

Tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk para calon mahasiswa al-Azhar tidak sekedar menyiapkan mereka untuk mengikuti perkuliahan pada fakultas-fakultas yang ada di al-Azhar semata, tetapi juga memberikan mereka penguasaan kebahasaan dari mulai bunyi, kata, struktur, serta paragraf bahasa Arab yang dielaborasi dengan ilmu-ilmu terkait kaidah bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Segala aspek kebahasaan tersebut disajikan mulai tahap mendengar, melafalkan (berbicara), membaca, dan menulis sesuai tahap dan jenjang atau tingkat para siswa.

Dengan menggunakan buku ajar yang sudah disediakan, pembelajaran bahasa Arab yang diimplementasikan oleh lembaga perwakilan Universitas al-Azhar di Indonesia selalu mengikuti pedoman yang telah digariskan dalam buku tersebut. Para siswa pada kedua lembaga dilatih dengan tahapan-tahapan yang telah diuraikan secara gamblang dalam buku, dan akan dievaluasi secara kontinu sesuai latihan-latihan di dalamnya untuk menentukan sudah di mana tingkat kemampuan bahasa mereka. Setelah semua berakhir, mereka dianggap memiliki kemampuan untuk secara langsung masuk dan mengikuti perkuliahan di fakultas-fakultas yang tersedia pada Universitas al-Azhar.

Penelitian ini masih bersifat deskriptif analitik, masih terfokus pada buku ajar yang digunakan dan belum mengukur tingkat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga perwakilan al-Azhar secara kuantitatif. Penelitian ini juga masih dilakukan pada lembaga perwakilan al-Azhar di Indonesia, sehingga kesimpulan yang dihasilkan belum bersifat general. Berdasarkan itu, perlu kiranya penelitian yang dilakukan pada Pusat Bahasa Arab di Universitas al-Azhar agar kesimpulan yang dihasilkannya lebih kuat.

 www.a-empat.com
penerbit a-empat
info@a-empat.com
Anggota IKAPI (0254) 7915215

ISBN 978-602-0846-75-0



9 786020 184675 0

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL

Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta
Dan El Darosah Banten



Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.



PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL:

Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta
Dan El Darosah Banten

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.



**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL**

**Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta
Dan El Darosah Banten**

**Diterbitkan Pertama Kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Desember 2020**

**All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang**

Penulis:

**Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.
H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.**

**Tata Letak dan Perancang Sampul:
Tim kreatif A-Empat**

**Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial:
Studi Kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta dan
El Darosah Banten
vi + 139: 14,8 cm x 21 cm
ISBN: 978-602-0846-75-0**

**Penerbit A-Empat | Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215**

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah bagi Allah, Pemberi petunjuk dan kemudahan bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa berupaya merealisasikan ajaran-Nya di tengah umat. Salawat dan salam, semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang amat mencintai pengikutnya untuk mengembangkan risalah Islamiyah, beserta keluarga dan para sahabatnya yang selalu menyertai beliau dalam menegakkan agama Islam.

Pembelajaran bahasa Arab untuk para calon mahasiswa al-Azhar tidak sekedar menyiapkan mereka untuk mengikuti perkuliahan pada fakultas-fakultas yang ada di al-Azhar semata, tetapi juga memberikan mereka penguasaan kebahasaan dari mulai bunyi, kata, struktur, serta paragraf bahasa Arab yang dielaborasi dengan ilmu-ilmu terkait kaidah bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Segala aspek kebahasaan tersebut disajikan mulai tahap mendengar, melafalkan (berbicara), membaca, dan menulis sesuai tahap dan jenjang atau tingkat para siswa.

Penelitian ini masih bersifat deskriptif analitik, masih terfokus pada buku ajar yang digunakan, dan belum mengukur tingkat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga perwakilan al-Azhar secara kuantitatif.

Sehubungan dengan itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Rektor, Wakil Rektor I, II, III, Ketua LP2M, dan Kepala Puslitpen yang telah memberi kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini. Disampaikan pula rasa terima kasih kepada dosen FTK dan FUDA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan semua fihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian. Semoga jasa-jasa mereka menjadi amal ibadah dan diterima oleh Allah Swt. Amin!

Serang, Nopember 2020

Dr. H. Zaki Ghufron, B.Ed., M.A.

H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Pembatasan Masalah	14
3. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Kerangka Berpikir	17
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
G. Metodologi Penelitian	25
H. Sistematika Penelitian	29
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI	
IDENTITAS PENUTUR	31
A. Pembelajaran Bahasa Arab	31
B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	40
C. Bahasa Arab dan Identitas Sosial	56

BAB III PROFIL PUSIBA DAN EL-DAROSAH	71
A. Profil Pusiba	71
B. Profil El-Darosah	73
BAB IV PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PUSAT STUDI ISLAM DN BAHASA ARA (PUSIBA) DAN EL-DAROSAH	87
A. Tujuan	87
B. Materi	94
C. Strategi	104
D. Evaluasi	108
BAB V PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran dan Rekomendasi	129
DAFTAR PUSTAKA	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam dunia Islam, baik Arab maupun setiap muslim secara umum. Bahasa ini tidak sekedar alat komunikasi, media aktualisasi diri, tetapi juga identitas bagi masyarakat muslim. Benkharafa melihat peran strategisnya disebabkan oleh dua aspek; *pertama*, penetapannya sebagai bahasa Nasional, dan *kedua*, keberadaannya sebagai bahasa al-Qur'an yang merupakan gambaran seutuhnya akan tradisi dan budaya Islam.¹ Lebih lanjut menurut Dafah, keberadaan al-Qur'an semakin menambah keutamaan bahasa Arab.² Dengan demikian selain sebagai bahasa nasional untuk bangsa Arab, bahasa ini dapat dipandang sebagai bahasa agama yang dapat menyatukan seluruh umat Islam.

Posisi bahasa Arab sebagai bahasa agama melahirkan konsekuensi logis, yaitu penguasaannya menjadi mutlak,

¹Mustapha Benkharafa, "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization," 201-203; Lihat Bulqāsim Dafah, "al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi 'Aṣr al-'Awlamah," *Majallah al-Makhbar* 8 (2012): 303.

²Bulqāsim Dafah, "al-Lughah al-'Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi 'Aṣr al-'Awlamah," 304.

apalagi bagi seseorang yang ingin mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari sumber-sumbernya yang otoritatif. Mengingat sumber-sumber ajaran Islam di masa lalu, terlebih di era kodifikasi dituliskan dalam bahasa ini.³ Tidaklah salah, apabila pembelajarannya selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, atau dalam bahasa lain disebabkan oleh alasan-alasan keagamaan.

Senada dengan pemikiran itu, Wahab menjelaskan bahwa bahasa Arab, yang identik dengan agama Islam, banyak dipelajari di Indonesia dengan berbagai alasan atau latar belakang. Akan tetapi dapat dijelaskan bahwa mayoritasnya disebabkan alasan keagamaan, seperti; memahami al-Qur'an, hadis, dan berbagai syariat Islam yang bersumber dari buku-buku berbahasa Arab orientasi religius.⁴ Selain itu, masyarakat Indonesia telah memiliki pertalian yang erat dengan bahasa Arab. Pertalian tersebut dapat dinamakan *religius-ideologis*, yang terjadi karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan mempelajari bahasa Arab secara turun-temurun. Bahasa Arab juga sangat lekat dengan bahasa ritual keagamaan seperti

³Ahmad Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia," *Al-Maqoyis*, Vol. I, No. 1 (Januari-Juni, 2013): 129. (128-137)

⁴Muhbib Abdul Wahab, "Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia," *Afaq Arabiyyah*, Vol. 2, No. 1 (2007): 1. (1-18)

shalat, khutbah Jum'at, do'a, dan lain sebagainya.⁵ Alasan-alasan inilah yang dapat dijadikan jawaban atas pertanyaan, mengapa seluruh lembaga pendidikan Islam di Indonesia memasukkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib bagi para siswanya.

Semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia secara umum bersepakat, bahwa penguasaan bahasa Arab menjadi keharusan bagi setiap siswa. Mereka diharapkan mengerti kosa kata Arab, menggunakannya dalam komunikasi, juga memanfaatkannya dalam mempelajari literature-literatur Islam klasik. Maka tidak heran, bahasa Arab sudah diajarkan dari mulai tingkat dasar, menengah, sampai tingkat atas serta perguruan tinggi.⁶ Dan pastinya, dengan segala perbedaan disesuaikan dengan tingkat umur dan jenjang pendidikan.

Madrasah dan pesantren mengharuskan para santrinya mempelajari bahasa Arab, agar mereka memiliki pengetahuan dan menggunakannya untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁷ Dengan bekal tersebut, diharapkan setiap santri

⁵Ahmad Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia," *Al-Maqoyis*, Vol. I, No. 1 (Januari-Juni, 2013): 134.

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990), 39-112. Lihat pula Mustafa, et. al, *Sejarah Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 67-171.

⁷Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 87.

dapat mengintegrasikan konsep pengetahuan mereka antara yang didapat di tingkat menengah dan tingkat tinggi dengan mudah.

Bahasa Arab juga termasuk mata kuliah wajib dalam kurikulum perguruan Tinggi Islam. Meskipun, perlu diakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara baik. Kondisi ini terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, sebelum melanjutkan studinya di perguruan tinggi Islam.⁸ Selama ini, mahasiswa lulusan pesantren atau madrasah cenderung lebih cepat memahami bahasa Arab, karena mereka telah memiliki modal pengetahuan sebelumnya tentang bahasa Arab, sehingga lebih mudah pula menganalisis struktur kalimat, kosa kata maupun tata bahasa Arab.

Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, yang pastinya tidak atau belum memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa Arab. Pengetahuan mereka biasanya sekedar diperoleh dari belajar al-Qur'an di masjid, taman pendidikan al-Qur'an, atau pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum yang tujuannya untuk melatih siswanya dalam membaca al-Qur'an. Tentu saja,

⁸Sabaruddin Garancang, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam," *Sosio-Religia*, Vol. 9, No. 3, (Mei, 2010): 960. (959-973)

pengetahuan seperti itu tidak cukup untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam, yang bertujuan untuk menjadikan setiap mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi, membaca, dan juga memahami teks-teks bahasa Arab.⁹ Problem-problem tersebut harus dijadikan catatan, terutama bagi pihak-pihak yang konsen dengan tercapainya tujuan suatu pembelajaran.

Perlu disebutkan, pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam pada dasarnya dititik beratkan pada pengenalan tata bahasa, struktur kalimat, dan kosa kata Arab. Sering kali, materi seperti ini menjadi hal baru bagi mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum. Secara pasti, mereka akan mengalami kesulitan jauh lebih banyak daripada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan madrasah dan pesantren.¹⁰ Berangkat dari sini, problem-problem dalam pembelajaran bahasa Arab biasanya muncul.

Berbicara tentang pembelajaran bahasa Arab dan segala tujuannya, tentu tidak terlepas dari kurikulum pembelajaran. Dapat dikatakan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, isi, materi, serta cara yang

⁹Sabaruddin Garancang, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam," 960-961.

¹⁰Sabaruddin Garancang, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam," 960-961.

menjadi pedoman pembelajaran agar tujuannya tercapai.¹¹ Kurikulum merupakan sekumpulan pengalaman yang disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk para siswa, agar tumbuh secara sempurna baik fisik, akal, psikis, sosial, sampai agama sesuai dengan tujuan tertentu secara terencana dan ilmiah.¹² Dalam hal ini, ketercapaian pembelajaran bahasa Arab ditinjau dari standar yang ditentukan oleh kurikulumnya.

Secara umum, ada tiga kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni: *pertama*, kompetensi kebahasaan mulai dari penguasaan sistem bunyi, kosa kata, serta struktur gramatika Arab oleh siswa. *Kedua*, kompetensi komunikasi atau penggunaannya secara otomatis dalam mengungkapkan ide dan pengalaman, dan dapat menyerap secara mudah. Dan *ketiga*, kompetensi budaya atau pemahaman tentang apa yang ada dalam bahasa Arab mulai dari budaya, pemikiran, nilai, adat, etika, sampai seni.¹³ Penguasaan terhadap tiga kompetensi tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran bahasa Arab.

¹¹Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹²Wajīhah Thābit al-‘Anī, *al-Fikr al-Tarbawī al-Muqāran*, (Umman: Dar Ammār, 2003), 282.

¹³Abd al-Rahmān al-Fawzān, *Durūs al-Dawrāt al-Tadrībīyah li-Mu’allimī al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā (al-Jānib al-Nazarī)* (...: Muassasah al-Waqf al-Islamī, 1425 H), 27.

Tiga kompetensi tersebut diperkuat juga oleh pendapat Ṭu'aymah dan al-Nāqah mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu:¹⁴ *pertama*, pemahaman yang benar dalam bentuk menyimak secara sadar terhadap kondisi-kondisi kehidupan umum. *Kedua*, penggunaan bahasa Arab sebagai media komunikasi dan ekspresi secara langsung. *Ketiga*, penggunaannya sebagai alat untuk membaca, menemukan makna, dan berinteraksi dengan teks-teks Arab. Dan *keempat*, penggunaannya sebagai sarana aktualisasi pemikiran dan diri dalam bentuk tulisan. Tujuan-tujuan tersebut biasanya diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa.

Paradigma ini yang sudah dijadikan landasan dalam penetapan tujuan pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali di Indonesia. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang terbentuk telah menyesuaikan fungsi dan kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa asing, sekaligus tidak melupakannya sebagai bahasa agama bagi masyarakat Islam Indonesia. Namun dengan kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan di Indonesia ini, tidaklah cukup untuk para calon mahasiswa dapat diterima

¹⁴Ṭu'aymah dan al-Nāqah, *Ta'lim al-Lughah: Ittiṣāliyyān bayna al-Manāhij wa-al-Istirāṭijīyāt* (Rabath: Isesco, 1427H/2006M), 123-124.

secara otomatis di fakultas-fakultas yang ada pada Universitas al-Azhar Kairo.

Patut disebutkan, dengan terbitnya peraturan Sheikh al-Azhar Nomor 524 Tahun 2010 M. dan mulai diberlakukan sejak tahun 2015 M.,¹⁵ Universitas al-Azhar menerapkan *placement test* bagi setiap calon mahasiswa asing termasuk dari Indonesia. Tes tersebut difungsikan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi berbahasa Arab setiap calon mahasiswa, sekaligus menetapkan pada level (tingkat) mana pada program persiapan bahasa yang harus mereka ikuti. Artinya, setiap calon mahasiswa harus mengikuti tes yang hasilnya dapat menentukan apakah mereka otomatis kuliah atau harus ikut program persiapan bahasa Arab.

Dengan adanya ketentuan ini, al-Azhar membentuk pusat bahasa Arab (Markaz li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā), dengan tujuan utamanya adalah menetapkan kompetensi bahasa dan keilmuan setiap mahasiswa asing, dan mempersiapkan mereka untuk masuk bangku perkuliahan.¹⁶ Dengan begitu, semua calon mahasiswa

¹⁵Lihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

¹⁶Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar-ali.com/go/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للمناطقين-بغيرها/الأبحاث/الملتقى الأول>

Indonesia yang ingin masuk al-Azhar saat ini harus mengikuti peraturan tersebut.

Program pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh pusat tersebut terdiri dari tiga tingkat, yakni; pemula (*al-mubtadi*), menengah (*al-mutawassit*), dan tinggi (*al-mutaqaddim*). Masing-masing tingkat dibagi menjadi dua kelas (A dan B), dan waktu pembelajaran selama Sembilan bulan (tiga bulan untuk setiap tingkat). Pada bulan kesepuluh, setiap calon mahasiswa diuji untuk menentukan jurusan perkuliahan yang dapat mereka ambil.¹⁷ Pusat ini tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh calon mahasiswa saja, tetapi juga bagi semua orang yang ingin mempelajari bahasa Arab dengan berbagai macam tujuan.

Pada tahap awal, pembelajaran difokuskan pada kemampuan percakapan lisan yang mencakup kompetensi menyimak dan berbicara. Dalam persepsi pusat, para calon mahasiswa sudah memiliki pengalaman berbahasa Arab sejak dari negara mereka, terutama dalam membaca (teks Arab). Pada dasarnya, mereka telah belajar tentang bahasa Arab tetapi belum belajar berbahasa Arab. Kebanyakan dari mereka mengikuti pembelajaran bahasa Arab karena alasan keagamaan.

¹⁷Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar-ali.com/go/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغيرها-الأبحاث/الملئقى-الأول>

Berangkat dari persepsi ini, pusat bahasa di al-Azhar merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu meningkatkan kompetensi kebahasaan dalam bentuk pengucapan yang benar, pemahaman yang baik, dan kecepatan yang sesuai dalam implementasi setiap keterampilan bahasa.¹⁸ Tujuan itu dapat diartikan bahwa setiap calon mahasiswa dapat memahami apa yang didengar, mampu berdiskusi terhadap apa yang disimak, dapat membaca dan memahami setiap materi yang diberikan, dan mampu menuliskan apa yang dipahami dari materi tersebut.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pusat bahasa Arab telah menyediakan rancangan kurikulum yang diimplementasikan dalam bentuk buku ajar, *Kutub al-Azhar li-Ta‘līm al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā*. Buku ini terdiri dari tiga, sesuai tingkat program yang telah disebutkan dan disesuaikan dengan beberapa aspek; waktu, jumlah kosa kata (untuk setiap tingkat), dan tujuan yang hendak dicapai dari setiap tingkat. Pada buku tersebut telah dirancang tujuan-tujuan pembelajaran setiap tingkat, yang meliputi keterampilan berbahasa (الاستماع، والتحدث، والقراءة، والكتابة) dan ilmu-ilmu

¹⁸Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar.ali.com/go/الأول/الملئقى/الأبحاث/بغيرها/للناطقين-العربية-اللغة-للناطقين-بغيرها/الأول>

bahasa Arab (التراكيب اللغوية والبلاغية).¹⁹ Dalam hal ini, pusat bahasa Arab al-Azhar telah menetapkan kurikulum pembelajaran dalam bentuk buku ajar dan segala materinya, serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Tidak hanya itu untuk mengoptimalkan peran pusat bahasa Arabnya, al-Azhar mendirikan perwakilan-perwakilan di beberapa negara. Di Indonesia, al-Azhar telah meresmikan Pusat Bahasa Arab Al-Azhar cabang Indonesia. Pada tanggal 29 Juli 2019, dipilih Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (Pusiba) Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) cabang Indonesia sebagai Pusat Bahasa Arab Al-Azhar cabang Indonesia. Pusat ini diresmikan oleh Deputy Grand Syeikh Al-Azhar, Syeikh Shaleh Abbas dan Menteri Agama R.I. Lukman Hakim Saifuddin.²⁰ Pusat ini menjadi alternatif pilihan untuk calon mahasiswa dari Indonesia untuk matrikulasi, sehingga nantinya dapat langsung mengikuti perkuliahan begitu tiba di Mesir.

Tujuan Pusiba adalah mempersiapkan kemampuan dan kompetensi berbahasa Arab, mengatasi berbagai potensi permasalahan selama masa tunggu, serta memperkuat kesiapan

¹⁹Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar-ali.com/go/تجربةالأزهرفي-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغيرها/الأبحاث/الملئقى-الأول/>

²⁰Lihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

mental dan membuka wawasan keislaman dan kebangsaan calon mahasiswa sesuai kurikulum al-Azhar. Kurikulum, metode, dan tenaga pengajar yang diimplementasikan pada pusat ini mengikuti pusat bahasa Arab di Mesir.²¹ Dengan demikian, Pusiba merupakan lembaga resmi yang tidak hanya berfungsi dalam mempersiapkan kemampuan berbahasa, tapi juga masuk pada aspek mentalitas dan wawasan keislaman serta kebangsaan sesuai visi al-Azhar.

Berkenaan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pusat tersebut, tentunya tidak sekedar fokus pada tujuan kompetensi berbahasa melalui materi-materi tentang unsur-unsur bahasa. Kurikulum yang diterapkan pastinya berisi juga materi-materi keagamaan yang identik dengan al-Azhar. Selama ini, al-Azhar dikenal telah mengintegrasikan *wasattiyah* (filosofi moderat) dalam kurikulumnya, melalui kuliah-kuliah yang dapat mengenalkan para mahasiswanya kepada beberapa aliran kalam dan fiqh. al-Azhar populer dengan universitas yang mengadopsi pandangan Sunnī dan memegang erat aqidah ‘Ash‘arī sebagai aliran teologisnya.²² Identitas ini membuat al-Azhar dekat dengan kalangan

²¹Lihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

²²Norshahril Saat and Nur Diyana Zait, “Al-Azhar University and the Strengths of Informal Learning on Singapore Graduates,” *ISEAS*, No. 20 (2019): 3. (1-8)

pemerintah, dan menganggap oposan kontra pemerintah tidak memiliki dasar hukum yang jelas.

Secara historis, tujuan utama berdirinya al-Azhar adalah menjaga, mempelajari, dan menyebarkan khazanah keislaman untuk semua masyarakat, serta mengupayakan hadirnya hakikat Islam dan pengaruhnya pada setiap kemajuan peradaban manusia, juga menjamin keamanan, ketentraman, dan ketenangan setiap manusia di dunia dan akhirat.²³ Dengan demikian, tidak salah apabila menempatkan al-Azhar sebagai poros penyebaran Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian yang mencoba untuk menjelaskan pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas sangat pantas untuk dilakukan untuk membuktikan bahwa muatan kurikulum suatu pembelajaran tidak hanya berisi tentang materi-materi pelajaran, yang biasanya hanya terdiri dari keterampilan-keterampilan dan ilmu-ilmu bahasa Arab saja. Akan tetapi, kurikulum dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai, pesan, dan visi dari suatu lembaga yang mengembangkannya. Dalam hal ini, kurikulum program bahasa Arab di al-Azhar pasti membawa pesat keislaman yang diyakini oleh lembaga.

²³Undang-undang Nomor 103 Tahun 1961.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas, yang antara lain:

- a. Pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kurikulumnya, yang mencakup tujuan, materi, sumber, metode, media, dan evaluasi pembelajaran serta fasilitas dan sumber dayanya.
- b. Pembelajaran bahasa Arab tentunya tidak hanya bertujuan untuk identitas semata, tetapi ada banyak tujuan lain yang ingin dicapai dari proses pembelajarannya.
- c. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dilaksanakan oleh al-Azhar saja, tetapi hampir semua lembaga pendidikan Islam mengimplementasikannya dalam bentuk formal atau non-formal.

2. Pembatasan Masalah

Pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas merupakan kajian yang sangat menarik dari perspektif bidang kurikulum pendidikan bahasa Arab, dan juga sosiolinguistik (fungsi bahasa). Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas yang diselenggarakan oleh Pusiba dan El Darosah sebagai perwakilan resmi dari pusat bahasa Arab al-Azhar. Kurikulum tersebut

akan dijelaskan dengan perspektif pendidikan dan sosiolinguistik. Kajian kurikulum berdasarkan perspektif pendidikan digunakan untuk menjelaskan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajarannya. Sementara perspektif sosiolinguistik digunakan untuk mendalami muatan materi ajar, sehingga terlihat dengan jelas sudut pandang visi lembaga yang merancanginya.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dan agar lebih operasional maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: *“Apakah pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh Universitas al-Azhar dan dilakukan oleh perwakilan resminya (Pusiba dan El Darosah) telah berhasil menjelaskan identitasnya?”*

Pertanyaan tersebut selanjutnya dirinci dalam dua pertanyaan; pertama, Apakah tujuan pembelajaran bahasa Arab pada program persiapan masuk Universitas al-Azhar? Kedua, Bagaimana pembelajaran bahasa Arab tersebut diimplementasikan oleh lembaga perwakilan Universitas al-Azhar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh Universitas al-Azhar dan dilakukan oleh perwakilan resminya (Pusiba dan El Darosah) telah berhasil menjelaskan identitasnya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan, pertama, ingin menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada program persiapan masuk Universitas al-Azhar. Kedua, ingin menganalisis pembelajaran bahasa Arab tersebut diimplementasikan oleh lembaga perwakilan Universitas al-Azhar di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini tentunya dapat memberikan kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi pembelajaran bahasa, khususnya perkembangan bahasa Arab sebagai identitas. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati bahasa Arab, bahwa fenomena pembelajaran bahasa Arab juga berisi pesan-pesan yang dibawa oleh lembaganya.

2. Secara normatif, penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas memberi gambaran yang komprehensif mengenai pandangan suatu lembaga tentang bahasa Arab, seperti apa yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam bentuk program pembelajaran bahasa.
3. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Muslim pada khususnya, bahwa di era global ini, bahasa merupakan pintu masuk untuk membuka wawasan, pandangan Muslim tentang budaya, sosial, dan bahasa Arab, sekaligus memacu *the curiosity* para peneliti untuk terus menggali berbagai ragam fenomena pembelajaran bahasa Arab.

E. Kerangka Berpikir

Berkenaan dengan pembelajaran suatu bahasa pasti selalu dilihat dari kurikulumnya yang memuat; tujuan, isi, materi, dan cara-cara sebagai pedoman untuk merealisasikan tujuannya.²⁴ Kurikulum ibaratnya sejumlah pengalaman yang ingin diberikan kepada peserta didik, dan tentu saja menyesuaikan perkembangan mereka secara fisik, pemikiran,

²⁴Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perasaan, sosial, serta keyakinan.²⁵ Sehingga, kurikulum pembelajaran suatu bahasa selalu bersinggungan dengan visi lembaga yang mengembangkannya.

Program persiapan bahasa yang dikembangkan oleh pusat bahasa di universitas al-Azhar merupakan kurikulum, yang tentu saja memuat tujuan yang telah digariskan oleh lembaganya. al-Azhar sebagai suatu lembaga pendidikan identik dengan pemikiran *waṣaṭṭiya*, beraliran Sunnī, dan berpandangan teologi ‘Ash‘arī.²⁶ Paradigma ini pasti selalu menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum setiap perkuliahan di semua fakultas yang dimilikinya, tidak terkecuali kurikulum pembelajaran bahasa Arab untuk setiap calon mahasiswa.

Persepsi tersebut sangat wajar, mengingat bahasa Arab tidak hanya penting bagi orang Arab, tetapi juga umat Islam secara umum. Bahasa Arab merupakan identitas pemeluk Islam, di samping media komunikasi dan aktualisasi pemikiran individu. Identitas itu didapat mengingat posisinya sebagai bahasa nasional untuk semua masyarakat Arab, juga bahasa agama karena digunakan oleh al-Qur’an dan media kodifikasi

²⁵Wajīhah Thabit al-‘Anī, *al-Fikr al-Tarbawī al-Muqāran*, (Umman: Dar Ammār, 2003), 282.

²⁶Norshahril Saat and Nur Diyana Zait, “Al-Azhar University and the Strengths of Informal Learning on Singapore Graduates,” *ISEAS*, No. 20 (2019): 3. (1-8)

ajaran-ajaran Islam klasik.²⁷ Sudut pandang ini sangat berkaitan dengan pandangan masing-masing tentang agamanya, yang berarti pembelajaran bahasa Arab selalu berkolerasi dengan pandangan lembaganya.

Kembali pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab, al-Azhar menyediakan pusat pengajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa lain (Markaz li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā), dengan tujuan utamanya adalah menetapkan kompetensi bahasa dan keilmuan setiap mahasiswa asing, dan mempersiapkan mereka untuk masuk bangku perkuliahan.²⁸ Pusat ini terdiri dari tiga tingkat; pemula (*al-mubtadi*), menengah (*al-mutawassit*), dan tinggi (*al-mutaqaddim*). Setiap tingkat dibagi menjadi dua kelas (A dan B), dan waktu pembelajaran selama sembilan bulan (tiga bulan untuk setiap tingkat). Pada bulan kesepuluh, setiap calon mahasiswa diuji untuk menentukan jurusan perkuliahan yang dapat mereka ambil.²⁹

²⁷Mustapha Benkharafa, “The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization,” 201-203; Lihat Bulqāsim Dafah, “al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah,” *Majallah al-Makḥbar* 8 (2012): 303.

²⁸Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar.ali.com/go/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغير-ها/الأبحاث/الملئقى-الأول>

²⁹Lihat Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad Faraj, “Tajribah al-Azhar fī Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā,” diakses dari <http://azhar.ali.com/go/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغير-ها/الأبحاث/الملئقى-الأول>

Sebagai kurikulum, tujuan pembelajarannya dapat dilihat pada buku ajar, *Kutub al-Azhar li-Ta'lim al-'Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā*. Buku ini terdiri dari tiga sesuai tingkat program yang telah disebutkan, dan disesuaikan dengan beberapa aspek; waktu, jumlah kosa kata (untuk setiap tingkat), dan tujuan yang hendak dicapai dari setiap tingkat. Pada buku tersebut telah dirancang tujuan-tujuan pembelajaran setiap tingkat, yang meliputi keterampilan berbahasa (الاستماع، التراكيب) dan ilmu-ilmu bahasa Arab (والتحدث، والقراءة، والكتابة اللغوية والبلاغية).³⁰ Semua isi buku ini akan dijadikan sumber data untuk membuktikan bagaimana pandangan al-Azhar yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, serta paradigmanya tentang Islam yang termaktub dalam buku tersebut.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang mengangkat tema pembelajaran bahasa Arab di universitas al-Azhar, khususnya program persiapan bagi calon mahasiswanya, sangat sulit ditemukan. Beruntung, penulis berhasil mendapatkan beberapa penelitian yang sangat

³⁰Lihat Maḥmūd 'Abduh Aḥmad Faraj, "Tajribah al-Azhar fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā," diakses dari <http://azhar-ali.com/go/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغيرها-الأبحاث/الملئى-الأول>

penting karena dari beberapa aspek memberi gambaran tentang tema yang sedang dikaji.

Sebuah tesis dari Universitas Pendidikan Indonesia yang ditulis oleh Rinaldi Supriadi, telah mendeskripsikan gambaran tentang perencanaan, proses, evaluasi, dan kendala pembelajaran keterampilan al-qirā'ah di Markaz Dār al-Lughah al-Azhar Mesir. Tesis ini dilakukan melalui wawancara sebagai teknik pengumpul data yang menyasar ketua Markaz, bidang akademik, mahasiswa, serta dosen sebagai subjek penelitian. Wawancara diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang mencakup perencanaan, proses, evaluasi, dan kendala pembelajaran keterampilan al-qirā'ah yang dihadapi siswa di lembaga tersebut. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran al-qirā'ah dapat meningkatkan kualitas siswa, terutama dalam rangka memasuki kuliah di universitas al-Azhar.³¹ Tesis ini tentu berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini, baik dari sisi tema, sumber data, dan teknik penelitian, meski sama-sama mengangkat pembelajaran bahasa Arab di Markaz al-Lughah pada universitas al-Azhar.

Penelitian lain yang bertema *Taşawwur Muqtarah li-Muqarrar fī al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Dārisīn ghayr al-*

³¹Rinaldi Supriadi, *Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Markaz Non-Penutur Bahasa Arab di Mesir*, Tesis S2 Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Mutakhaṣṣīn fī al-Lughah al-‘Arabīyah, mengusulkan agar materi pembelajaran bahasa Arab di al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan para mahasiswa, terutama di fakultas tarbiyah (pendidikan). Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan menganalisis penelitian-penelitian dan buku-buku di bidang pendidikan, lembar-lembar jawaban mahasiswa pada beberapa mata kuliah, serta membedah kurikulum yang didesain untuk tujuan khusus. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui prinsip-prinsip analisis kebutuhan berkenaan dengan kurikulum yang ada, dan kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket untuk menghimpun segala yang dibutuhkan mahasiswa dalam aspek pembelajaran bahasa. Hasilnya, diusulkan sederet kebutuhan pada aspek kebahasaan yang diharapkan menjadi pertimbangan dalam mendesain kurikulum bahasa Arab.³² Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan pada teknik pengumpulan data, pendekatan, jenis, serta sumbernya.

Penelitian lain dilakukan oleh Fitri Nur al-‘Ain binti Nur al-Din, seorang dosen di International Islamic University Malaysia (IIUM), dan mengangkat tema *Manāhij Ta‘fīm al-*

³²Ahmad, “Taṣawwur Muqtaraḥ li-Muqarrar fī al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Dārisīn ghayr al-Mutakhaṣṣīn fī al-Lughah al-‘Arabīyah,” *Majallah Kullīyah al-Tarbīyah Jāmi‘at al-Azhar*, No. 164, Vol. 2 (Juli, 2015): 271-299. Diakses dari https://jsrep.journals.ekb.eg/article_56021_985a1aea060a8a1bc41a5fd2d9da718.pdf

*Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā fī Jāmi‘at al-Azhar al-Sharīf wa al-Jami‘ah al-Amrīkiyah bi-al-Qāhirah; Dirāsāt Taḥfīfiyah.*³³ Penelitian ini menghaji komponen, fitur, dan metodologi pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa asing di universitas al-Azhar dan America university di Kairo. Tujuannya untuk menganalisis setiap metodologi, sehingga ditemukan dasar-dasar pembentukan kurikulumnya, baik dari aspek kebahasaan ataupun sosial. Penelitian Fitri ini dilakukan dengan deskriptif analitik dalam menjelaskan hasilnya, setelah mengkaji dokumen-dokumen, prospek-prospek, majalah-majalah ilmiah yang tersedia pada dua universitas. Analisis juga dilakukan pada temuan-temuan peneliti lain yang terdapat dalam buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas, dan interview dengan dekan fakultas terkait masalah fitur-fitur kurikulum bahasa Arab yang mereka kembangkan. Di samping itu, peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa dan dosen yang menghasilkan bahwa 78% dosen dan mahasiswa al-Azhar mengakui metodologi yang diterapkan mencakup segala prinsip, baik aspek bahasa dan sosial. Sementara para

³³Fitri Nur al-‘Ain binti Nur al-Din, “Manāhij Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā fī Jāmi‘at al-Azhar al-Sharīf wa al-Jami‘ah al-Amrīkiyah bi-al-Qāhirah; Dirāsāt Taḥfīfiyah,” *Proceeding Kulliyah Ma‘arif al-Wahy wa-al-Ulum al-Insaniyah*, al-Jami‘ah al-Islamiyah al-‘Alamiyah Maliziya, 2011.

dosen di American university menilai instrument dan metodologi pembelajaran modern merupakan faktor terpenting suksesnya pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa asing.

Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa kurikulum pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa asing di al-Azhar dikembangkan untuk tujuan-tujuan keagamaan, dan para mahasiswa mempelajari keempat keterampilan berbahasa di level pertama sebagai langkah persiapan memasuki pendidikan sarjana dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman. Hasil lain menunjukkan bahwa metodologi pengajaran bahasa Arab di American university dikembangkan dengan tujuan-tujuan professional sesuai kebutuhan mahasiswa, seperti pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan politik dan pembelajaran dialek untuk tujuan wisata. Pada bagian akhir, peneliti mengusulkan beberapa masukan yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa asing.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan, tema yang diangkat dalam penelitian ini sangat berbeda dari yang lainnya. Sehingga, hasil kajian dari penelitian ini dapat memberi informasi lain berkenaan dengan pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa asing pada universitas al-Azhar.

G. Metodologi Penelitian

Pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas yang diterapkan oleh universitas al-Azhar dalam program persiapan bagi calon mahasiswa merupakan isu penting, yang erat kaitannya dengan teori kependidikan dan fungsi bahasa sebagai identitas sosial. Oleh karenanya, penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan pembelajaran bahasa dan sosiolinguistik.³⁴ Pendekatan pembelajaran digunakan untuk menganalisis tujuan, materi, metode, sekaligus evaluasi pembelajaran bahasa Arab, yang menjadi cakupan dalam kurikulumnya. Sementara pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan fungsi bahasa yang dapat menyebarluaskan visi lembaganya, dalam hal ini visi yang diusung oleh al-Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sementara dilihat dari sisi jenisnya, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang bersumber pada informasi-informasi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh Pusiba dan El-darolah, sebagai perwakilan resmi dari pusat

³⁴Kajian suatu bahasa tidak hanya melalui bagian-bagian dalamnya saja (intrinsik) sebagaimana persepsi strukturalis, tetapi harus melibatkan pula bagian-bagian luar (ekstrinsik) seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain sebagainya, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan pasca strukturalisme. Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cct. II, 187-188.

bahasa Arab al-Azhar di Indonesia. Dalam hal ini, lokasi penelitian dilakukan pada kedua lembaga tersebut.

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah, objek penelitian ini adalah proses pembelajaran bahasa Arab dalam rangka persiapan masuk universitas al-Azhar pada kedua lembaga tersebut. Proses dan muatan kurikulum yang menjadi fokus penelitian untuk menarik suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat dari pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, serta kajian isi (analisis isi) terhadap buku ajar yang diberikan karena di dalamnya terdapat tujuan, materi, evaluasi-evaluasi yang berkaitan erat dengan identitas al-Azhar. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam terhadap para guru dan pimpinan di lembaga perwakilan tersebut, untuk mendapatkan informasi tambahan tentang program persiapan bahasa Arab.

Berkaitan dengan data-data yang diperoleh, dikumpulkan, dan digunakan yang semuanya adalah data kualitatif,³⁵ maka teknik pengumpulannya adalah observasi,

³⁵Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Data tersebut juga bisa bersumber dari intensitas pengamatan, *interview*, atau bedah buku. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6; juga Rusmin Tumanggor, *Teknik Analisa Data*

wawancara, dan analisis isi buku ajar. Sementara teknik analisisnya digunakan teknik analisis kualitatif.³⁶ Pada tataran operasionalnya, digunakan analisis isi buku ajar yang memiliki keunggulan karena menggunakan sumber-sumber primer untuk memperoleh data. Dalam hal ini, teks (buku ajar) dianggap wilayah kajian yang menantang karena senantiasa hidup dan dinamis.

Analisis isi merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam, baik mengenai isi dan makna, atau struktur dan wacana. Lockyer dalam Given, teks yang dimaksudkan tidak saja berupa narasi tertulis yang diambil dari koran, majalah, acara tv, naskah pidato, tetapi juga arsitektur, model pakaian, perabot rumah, yang dapat dilihat sebagai teks.³⁷ Metode yang digunakan untuk menganalisis struktur teks dan wacana ada beberapa macam, seperti gaya teks, naratif, wacana, structural, post-struktural, dan post-modernisme.

Dalam hal ini, analisis yang digunakan adalah analisis wacana yang dikembangkan untuk melihat pesan-pesan yang

Kualitatif, (bahan diskusi pada mata kuliah metodologi penelitian), Jakarta: SPs UIN, 2003, 2.

³⁶Tujuan analisis kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis, menjelaskan fakta objek penelitian. Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 67.

³⁷Lisa M. Given, ed., *Qualitative Research Methods* (London: A Sage, 2008), 855-856.

menjadi visi al-Azhar pada buku ajar yang digunakan dalam program persiapan bahasa Arab bagi calon mahasiswanya. Hasil analisis tersebut selanjutnya akan dilihat berdasarkan pendekatan sosiolinguistik (bahasa sebagai identitas) seperti pandangan Tajfel, untuk menemukan visi besar al-Azhar melalui program-program yang diterapkannya, termasuk persiapan bahasa Arab. Sementara uraiannya akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitik.³⁸

Berkenaan dengan langkah-langkah, penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; *pertama*, mengamati proses pembelajaran program persiapan bahasa Arab di dua lembaga tersebut secara mendalam. *Kedua*, melakukan wawancara terhadap pimpinan, para guru, dan siswa-siswa untuk menambah data-data mengenai pembelajaran bahasa Arab. *Ketiga*, menganalisis buku ajar yang digunakan untuk mengetahui tujuan, materi, serta evaluasi pembelajarannya. Dan *keempat*, menarik kesimpulan terhadap hasil-hasil analisis data yang didapat sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Dengan langkah yang demikian, diharapkan semua data

³⁸Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Lihat, M. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab* (Malang: Hilal Pustaka, 2007), 67.

tersebut dapat dianalisis secara seksama sehingga dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab; Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu yang Relevan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II berisi perdebatan akademik terkait pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh universitas al-Azhar, yang mencakup; Bahasa sebagai Identitas Masyarakatnya, dan Pembelajarannya berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai identitas.

Bab III berisi profil lembaga, dimulai dari Profil Universitas al-Azhar, Profil Pusat Bahasa Arab al-Azhar, Profil Pusiba, dan Profil El-darosah untuk mendeskripsikan keterkaitan setiap lembaga dalam konteks program persiapan bahasa Arab.

Bab IV merupakan bab inti yang berisi temuan-temuan penelitian tentang program persiapan bahasa Arab bagi calon mahasiswa al-Azhar. Bab ini akan menggambarkan seutuhnya tujuan program tersebut secara implisit maupun eksplisit, yang akhirnya dapat memberikan sudut pandang al-Azhar tentang

bahasa Arab dan juga berkenaan dengan paradigma keislamannya.

Terakhir adalah Bab V, yakni bab penutup yang berisi kesimpulan besar disertasi ini dan bukti-bukti empirik yang mendukungnya. Kemudian, bahwa setiap karya ilmiah akan selalu menyisakan celah yang belum tergarap dengan berbagai keterbatasan, sehingga dalam bab ini juga akan disampaikan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI IDENTITAS PENUTUR

Suatu pembelajaran, apapun materinya, tidak mungkin terlepas dari kurikulum yang selalu mencakup tujuan, materi, metodologi, serta evaluasi yang dikembangkan oleh lembaga yang menaunginya. Dengan demikian, untuk menjelaskan pembelajaran bahasa Arab pada program persiapan masuk universitas al-Azhar harus dijelaskan dari sudut pandang kurikulum, yang selalu membawa tujuan-tujuan atau pandangan-pandangan lembaga yang mengembangkannya.

A. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, dan biasanya berisi serangkaian peristiwa yang disusun dan disajikan sedemikian rupa, agar memberi pengaruh terjadinya proses belajar pada diri siswa.¹ Suatu pembelajaran merupakan bentuk upaya guru dalam

¹R.M. Gagne and L.J. Briggs, *Principle of Instructional Design* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1979), 3; Lihat juga Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Semarang: UNNES Press, 2004), 6.

menyediakan kreativitas pembelajaran, sehingga tujuan-tujuannya dapat diraih.² Artinya, pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas yang telah dirancang oleh guru untuk siswa-siswanya, sehingga mereka dapat melakukan proses pembelajaran sesuai tujuan yang dikehendakinya.

Meski demikian, belajar itu sendiri mungkin dapat terjadi tanpa adanya pembelajaran, walaupun pengaruh suatu pembelajaran lebih menguntungkan dan mudah untuk diamati. Gredler memiliki pandangan bahwa proses perubahan sikap dan tingkah laku siswa biasanya terjadi pada suatu lingkungan buatan, dan sangat sedikit yang bergantung pada situasi alami.³ Dalam hal ini, agar proses belajar dapat lebih optimal perlu diciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman peserta didik, dan proses penciptaan ini yang dinamakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara alami melainkan harus ada proses penciptaan lingkungan. Proses itu mencakup kegiatan merancang dan menyusun serangkaian peristiwa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar dalam diri siswa. Semua itu harus dilakukan oleh seorang guru, yang memang

²Accep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

³Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction: Theory and Practice* (New York: Macmilan Publishing Company, 1986), 44.

bertugas dalam merancang dan menyusun proses pembelajaran bagi semua siswanya.

Sementara itu, bahasa Arab adalah salah satu bahasa dunia yang telah mengikuti dan mengalami segala perkembangan penuturnya, baik sosial ataupun ilmu pengetahuan. Bahasa ini secara historis termasuk rumpun bahasa Semit, yaitu rumpun bahasa yang digunakan bangsa-bangsa (masyarakat) yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syria dan Jazirah Arab (Timur Tengah).⁴ Bahasa Arab *fushḥá* menurut Nicholson, termasuk rumpun bahasa Semit yang paling muda, paling dekat dengan pola dasar aslinya “Ursemitisch” (atau Proto-Semitika) dibanding dengan yang lainnya.⁵ Beberapa linguist mengklasifikannya sebagai bahasa Hamito-Semitika, karena memiliki peran penting dan distribusi

⁴Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

⁵Reynold A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), XIV; Istilah Semit (Semitika) berasal dari nama Injil, Shem atau Sam. Salah satu putra nabi Nuh AS. yang dianggap sebagai bapak bangsa Semit. Istilah “bahasa Semit” pertama kali digunakan oleh seorang profesor dari Jerman, August Ludwig Scholar, sekitar tahun 1781. Perlu dicatat bahwa Ibn Hazm, seorang Andalusia dari Spanyol Muslim, telah menunjukkan lebih dari seribu tahun yang lalu bahwa bahasa Syria, Ibrani, dan Arab berasal dari satu bahasa yang sama. Lihat, M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 3-4. Lihat juga ‘Alī ‘Abd. al-Wāḥid Wāfi, *Fiqh al-Lughah*, 107-108.

paling luas.⁶ Dalam hal ini, Bakalla berani menyimpulkan bahwa bahasa Arab dapat dianggap paling muda, paling kaya dengan literatur linguistik, dan bahasa Semit paling primitif yang masih ada.⁷ Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Arab dapat dimaknai dengan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk siswanya agar tujuannya sebagai bahasa asing (di Indonesia) dapat dicapai.

Sebagaimana umumnya, pembelajaran bahasa Arab semakin optimal apabila mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, terutama yang terkait erat dengan kebutuhan para siswa untuk menyongsong era baru, yaitu abad 21. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:⁸

1. Berpusat kepada siswa

⁶Bahasa Arab diklasifikasikan sebagai bahasa Hamito-Semitika oleh beberapa linguist, sejauh kedua kelompok bahasa ini masih menunjukkan hubungan struktural yang teratur dalam fonologi (struktur bunyi), morfologi (struktur kata), sintaksis (struktur kalimat) dan kosa kata. Di antara bahasa-bahasa Hamito adalah bahasa Mesir Kuno, Libya Kuno, Berber, Hausa, Fula dan bahasa-bahasa Kusyitika seperti Somalia, Galla, Sudan Selatan dan lain-lain. Namun dalam penggunaan istilah Hamito-Semitika sekarang ada sedikit perbedaan. Profesor Amerika, Greenberg, menyebutnya Afro-Asiatika di mana bahasa Arab memainkan peranan penting dan memiliki distribusi yang paling luas dibandingkan dengan yang lainnya. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 4.

⁷M.H. Bakalla, *Arabic Culture Through Its Language and Literature*, 6; L.H. Gray, *Introduction to Semitic Comparative Linguistics*, (Amsterdam: Philo Press, 1971), 6.

⁸Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 9-11.

Siswa atau peserta didik di era ini menempati posisi sentral dalam pembelajaran. Mereka merupakan subjek yang melaksanakan proses, dan bukan lagi objek yang selalu menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru. Berangkat dari pandangan tersebut, keberhasilan suatu proses pembelajaran terletak pada penguasaan materi oleh siswa. Terlebih lagi apabila penguasaan itu didapat melalui aktivitas mencari dan menemukan secara mandiri, atau dalam istilah dunia pendidikan dikenal dengan *process oriented* yaitu pembelajaran yang menekankan proses bukan sebatas hasil.

2. Belajar dengan cara melakukan

Prinsip ini dikenal dengan *learning by doing* atau siswa mengerjakan sesuatu selama proses berlangsung, dan bukan sekedar menunggu atau berpangku tangan pada apa yang disampaikan oleh gurunya. Proses pembelajaran semakin bermakna apabila para siswa di dalamnya melakukan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mencari, mencoba, sampai menemukan sebuah informasi, dan bukan hanya mendengar apa yang diberikan yang selanjutnya dihapalkan. Dalam hal ini, pencarian dan penemuan informasi secara mandiri akan lebih bernilai ketimbang hasil pemberian orang lain (guru).

3. Mengembangkan kemampuan sosial

Para siswa juga manusia yang merupakan makhluk sosial, hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Kenyataan ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran sudah sepantasnya dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek tersebut. Suatu pembelajaran akan lebih bermanfaat apabila dapat mengasah setiap kompetensi yang ada pada diri siswa, baik itu pemikiran, keterampilan, serta sikap sosial secara seimbang.

4. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah siswa

Sebagai manusia, siswa pasti memiliki rasa ingin tahu, daya khayal, serta beberapa fitrah lainnya. Potensi-potensi yang ada pada diri manusia ini yang menjadi penyebab keberadaan peradaban mereka dan kemajuannya sampai saat ini. Berdasarkan pandangan itu, suatu proses pembelajaran selayaknya dapat menyentuh segala fitrah yang dimiliki para siswa. Proses pembelajaran hendaknya dimulai dengan suatu kegiatan yang membuat mereka ingin tahu, penasaran, sampai melakukan, mencoba, dan menemukan. Bukan sebaliknya, yang justru membuat mereka merasa dipaksa, dicekoki, dan dijadikan objek oleh guru.

5. Mengembangkan keterampilan *problem solving*

Manusia selalu menghadapi masalah-masalah seiring berjalannya waktu. Semakin berhasil seorang manusia dalam menghadapi masalah, semakin kuat mental yang dimilikinya. Dari sini, proses pembelajaran yang optimal harus dapat menciptakan permasalahan-permasalahan yang akan diberikan kepada siswa, dan selanjutnya mereka pelajari, analisis, sampai dapat memecahkannya. Perlu dijelaskan, tujuan pembelajaran berbasis kompetensi adalah menjadikan siswa sebagai manusia kritis dalam pemecahan masalah, dan bukan sebaliknya yang hanya menunggu bantuan datang dari orang lain.

6. Mengembangkan kreativitas siswa

Kurikulum pembelajaran yang digalakan saat ini adalah bertujuan untuk membentuk siswa lebih kreatif dan inovatif. Pembelajaran tidak lagi focus pada sisi akademik atau pengetahuan siswa saja, tetapi harus dapat membantu pertumbuhan kreativitas-kreativitas yang ada dalam diri mereka melalui pengetahuan yang diterima. Tuntutan ini selaras dengan perkembangan zaman yang terjadi, di mana kemajuan ilmu dan teknologi sudah semakin tidak terbayangkan.

7. Mengembangkan kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi

Saat ini, perkembangan ilmu dan teknologi telah merambah setiap sudut kehidupan manusia. Dapat dikatakan, manusia sudah tergantung pada capaian-capaian ilmu dan teknologi untuk melakukan aktivitas keseharian. Oleh karenanya, pembelajaran di era kini harus adaptif dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memberi manfaat yang signifikan bagi para siswa.

8. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Para ahli mengemukakan bahwa salah satu kelemahan pendidikan selama ini adalah; terciptanya alumni yang tidak memiliki kesadaran akan aturan dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Pendidikan dianggap gagal melahirkan alumni yang bermoral, sehingga dipandang perlu suatu pendidikan moral secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, pendidikan moral menjadi tanggung jawab semua guru dan semua mata pelajaran, yang diarahkan untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab siswa sebagai seorang warga negara.

9. Belajar sepanjang hayat

Kehidupan semakin cepat berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, apa yang dipelajari saat ini belum tentu sesuai dengan kondisi masa depan. Berangkat dari paradigma ini, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada jenjang sekolah dan perguruan tinggi saja. Tetapi harus terus berlangsung dan dilakukan oleh setiap individu sehingga dapat selalu beradaptasi dengan segala perubahan yang dihadapi. Pandangan ini mulai marak didengungkan oleh para pakar, dan tentu sudah ada pada nilai ajaran Islam sejak dulu yaitu “carilah ilmu dari mulai buaian sampai liang kubur”.

Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan harus dapat memayungi proses pembelajaran yang diberikan siswa, sehingga segala tujuan yang direncanakan dapat terwujud. Selain itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, yaitu; *Pertama*, harus memberi peluang kepada semua siswa terlibat dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Peran guru cenderung menjadi fasilitator dan bukan sumber belajar. *Kedua*, dapat memberi kesempatan kepada semua siswa untuk merefleksi apa yang telah mereka lakukan, sehingga sisi afektif mereka dapat tersentuh. *Ketiga*, harus dapat mempertimbangkan perbedaan

individu baik minat, bakat, atau kemampuan. *Kecmpat*, harus dapat memupuk kemandirian di samping juga kerjasama siswa secara seimbang. *Kelima*, harus terjadi dalam iklim yang kondusif secara sosial maupun psikologis, sehingga potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik. Dan *keenam*, harus dapat mengembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu siswa dengan menempatkan mereka sebagai subjek yang melaksanakan, mencari, menganalisis, mengolah, sampai menemukan informasi secara mandiri ataupun kerjasama kelompok.

B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Pembahasan mengenai kurikulum pembelajaran bahasa Arab ini akan diarahkan pada pengertian, peran dan fungsi, serta komponen yang biasanya terdapat dari sebuah kurikulum.

1. Pengertian Kurikulum

Pada awalnya, kurikulum diterapkan di dunia pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh setiap siswa dalam suatu program agar memperoleh ijazah. Pemaknaan seperti itu mengandung dua hal; adanya mata pelajaran dan ijazah sebagai tujuan utama. Pengertian seperti ini sangat sempit dan sederhana apabila diperhatikan pada konsep kurikulum pembelajaran masa kini. Albery bersaudara melihat kurikulum sebagai semua kegiatan

yang diberikan kepada siswa, dan berada di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).⁹ Pendapat yang sama dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang memaknainya sebagai segala upaya guru untuk mempengaruhi siswa agar belajar baik di kelas, halaman, atau luar sekolah.¹⁰ Kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga segala aktivitas yang dilakukan siswa saat berada di luar kelas.

Pada dasarnya, kurikulum menurut Hasan bukan sesuatu yang tunggal. Pengertian kurikulum menurutnya mengandung empat dimensi pengertian yang saling berkaitan, yang antara lain: *Pertama*, kurikulum sebagai ide. *Kedua*, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang menjadi wujud kurikulum sebagai suatu ide. *Ketiga*, kurikulum adalah kegiatan yang riil dalam implementasinya atau pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis. Dan *keempat*, kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai kegiatan.¹¹ Kurikulum bersumber dari sebuah ide yang

⁹Harold B. Albery and Elsie J. Albery, *Rcorganizing the High School Curriculum* (New York: The Macmillan Company, 1965), 125.

¹⁰J. Galen Saylor, William M. Alexander, and Arthur J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1974), 74.

¹¹S.H. Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK, 1988), 2-3.

dituliskan sebagai rencana, selanjutnya dilaksanakan untuk mencapai hasil yang dimaksud.

2. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki peran strategis dan sangat menentukan dalam pencapaian tujuan. Saking sentralnya, kurikulum menjadi syarat mutlak dari pendidikan. Hamalik mendeskripsikan peran penting kurikulum sebagai berikut;¹² *Pertama*, peran konservatif yakni sarana untuk memberikan nilai-nilai masa lalu kepada generasi muda. Dalam hal ini, kurikulum dianggap penting dalam dunia pendidikan, yang merupakan proses sosial, untuk memberi pengaruh dan pembinaan generasi muda sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi cerminan sosial budaya masyarakatnya.

Kedua, peran kreatif di mana kurikulum dituntut menumbuhkan setiap potensi yang dimiliki para siswa sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan masa kini. Artinya melalui kurikulum, siswa dapat mengetahui informasi-informasi baru yang sedang berkembang untuk menjawab setiap kebutuhannya. Dan *ketiga*, peran kritis dan evaluatif yang berarti bahwa kurikulum dapat menjadikan siswa selalu kritis, baik terhadap nilai-nilai yang didapat dari masa lalu maupun yang berkembang di masa kini. Kurikulum harus dapat

¹²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 13.

menumbuhkan pengetahuan terhadap siswa tentang mana nilai yang sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman.

Ketiga peran tersebut harus berjalan seimbang dan harmonis, sehingga sesuai dan dapat memenuhi tuntutan zaman. Penyelarasan ketiga peran kurikulum menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, siswa, dan juga masyarakat. Dengan demikian, pihak-pihak tersebut harus memahami muatan yang terkandung dalam sebuah kurikulum.

Sementara berkenaan dengan fungsinya, kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru. Kurikulum juga pedoman bagi kepala sekolah dan pengawas dalam hal supervise serta pengawasan. Orang tua dapat menjadikan kurikulum sebagai pedoman dalam membimbing anaknya pada saat belajar di rumah, sedangkan bagi masyarakat dapat dijadikan arahan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan.

Inglis dalam Hamalik menjelaskan fungsi kurikulum bagi siswa menjadi enam bagian;¹³

¹³Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle Of Secondary Education* sebagaimana dikutip oleh Hamalik mengatakan bahwa kurikulum mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi Penyesuaian, fungsi pengintegrasian, Fungsi diferensiasi, Fungsi persiapan. Fungsi Pemilihan, dan fungsi diagnostik. Lihat Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 13-29.

a) Penyesuaian

Kurikulum seyogyanya dapat membuat siswa memiliki sifat *well adjusted*, atau kemampuan untuk menyesuaikan diri ketika berada di suatu lingkungan fisik atau sosial. Mengingat, lingkungan selalu berubah dan bersifat dinamis.

b) Integrasi

Kurikulum sepatutnya dapat melahirkan pribadi-pribadi yang utuh dan dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu masyarakat. Para siswa nantinya diharapkan dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat, bukan sebaliknya yang menjadi beban masyarakat.

c) Diferensiasi

Sebagai individu, para siswa memiliki potensi yang berbeda-beda secara fisik atau psikis. Oleh karenanya, kurikulum yang baik harus dapat melayani segala perbedaan yang ada pada siswa sehingga masing-masing merasa dihargai.

d) Persiapan

Kurikulum sedianya dapat mempersiapkan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, selain kesiapan mereka untuk hidup di tengah masyarakatnya. Oleh karenanya, kurikulum harus diisi dengan berbagai ragam keterampilan yang dapat dimanfaatkan siswa pada saatnya kelak.

e) Pemilihan

Kurikulum sudah sewajarnya menyediakan program-program yang dapat dipilih oleh siswa sesuai minat dan bakatnya. Fungsi ini terkait erat dengan fungsi diferensiasi yang melihat setiap perbedaan yang ada pada diri siswa, dengan memberi kesempatan dan dilanjutkan dengan memilih sesuai minat dan bakat. Berdasarkan pandangan itu, kurikulum harus fleksibel dan komprehensif.

f) Diagnostik

Kurikulum sepantasnya dapat membantu dan mengarahkan siswa agar memahami dan menerima segala potensi yang dimilikinya, baik kekuatan atau kelemahan. Jika siswa telah berhasil memahami dirinya, maka diharapkan dapat menggali, mengembangkan, serta memperbaiki setiap yang dimilikinya.

Keenam fungsi ini setidaknya-tidaknya yang harus diperhatikan oleh suatu institusi atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga dapat memberi pengaruh dan mengembangkan siswa ke arah tujuan yang diharapkan.

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai bagian vital untuk mencapai tujuan pembelajaran memiliki empat komponen, yang antara lain:

a) Tujuan

Davies dalam Hasan menguraikan bahwa tujuan menggambarkan kualitas (mutu) manusia yang menjadi harapan dari kegiatan selama proses pembelajaran.¹⁴ Tujuan merupakan petunjuk yang mengarahkan setiap perilaku sesuai rancangan kurikulum. Nasution mendefinisikannya sebagai pegangan tentang apa dan bagaimana yang mesti dilakukan, yang dapat dijadikan indikator tercapainya tujuan.¹⁵

Tujuan dalam persepsi Syaodih memiliki peran yang signifikan yang dapat mewarnai komponen-komponen lain, sekaligus mengarahkan setiap proses kegiatan pembelajaran.¹⁶ Di samping itu, Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum mencakup pandangan pengembang tentang pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang akan diberikan kepada siswa.¹⁷ Ini yang menjadi poin penting bahwa kurikulum merupakan pesan tersirat dari paradigma institusi yang mengembangkannya.

¹⁴S.H. Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, 5.

¹⁵S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Alumni, 1987), 7.

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 103.

¹⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 129.

Tujuan yang baik pasti dapat memberi petunjuk yang jelas terkait pemilihan materi/isi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun, ada perbedaan pandangan di antara para ahli terkait tujuan apakah merupakan proses atau produk dari suatu pembelajaran. Terlepas dari perbedaan itu, tujuan pasti erat kaitannya dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, dan dilandasi falsafah dan ideologi pengembangnya baik dalam bentuk negara atau institusi. Mengingat program pendidikan menjadi bagian dari sistem masyarakat atau negara, sehingga kekuasaan dan kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi memberi andil dalam penentuan tujuan pendidikan secara umum.

Perlu disebutkan beberapa tujuan atau orientasi pembelajaran bahasa Arab menurut para ahli, antara lain:¹⁸ *pertama*, orientasi religius yaitu bertujuan untuk memahami dan memberi pemahaman ajaran Islam. *Kedua*, orientasi akademik untuk memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab, yang sering diterapkan di jurusan Pendidikan Bahasa Arab serta Bahasa dan Sastra Arab di PTKIN. *Ketiga*, orientasi professional atau praktis demi profesi atau pekerjaan

¹⁸Muhbib Abdul Wahab, "Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006; dan Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008), 105-106.

di wilayah Timur Tengah. Dan *keempat*, orientasi ideologis dan ekonomis yakni pemanfaatan bahasa Arab sebagai media orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan lain sebagainya. Berangkat dari sini, kurikulum yang telah dipersiapkan oleh universitas al-Azhar dalam program persiapan bahasa Arab untuk calon mahasiswa sudah barang tentu mengandung ideologi dan pandangan keislaman pengembangnya.

Selama ini, Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab yang meliputi empat aspek, yaitu: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara). Kemahiran membaca juga sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) di dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan wujud tulisan menjadi wujud makna. Sementara Kemahiran menulis adalah kemahiran bahasa yang sifatnya yang menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) di dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud tulisan. Dan terakhir emahiran berbicara yang sama juga termasuk produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (penyimak) di

dalam bentuk bunyi bahasa (tuturan merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud tuturan.

b) Materi/isi

Isi kurikulum menurut Saylor dan Alexander dalam Zais harus meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, penginderaan, pemecahan masalah, yang bersumber dari pikiran manusia dan pengalamannya yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk ide, konsep, generalisasi, prinsip, dan solusi.¹⁹ Sedangkan menurut Hyman, materi mencakup; *pertama*, pengetahuan seperti fakta, eksplanasi, prinsip dan definisi. *Kedua*, keterampilan dan proses seperti membaca, menulis, menghitung, berpikir kritis, mengambil keputusan, dan berkomunikasi. Dan *ketiga*, nilai seperti keyakinan tentang baik atau buruk, benar atau salah, bagus atau jelek.²⁰ Semuanya harus ada pada aspek isi dalam suatu kurikulum pembelajaran, tidak terkecuali untuk pembelajaran suatu bahasa.

Pada dasarnya, banyak sekali (pengetahuan, keterampilan, dan nilai) yang mestinya diberikan kepada siswa. Akan tetapi, tidak mungkin semuanya menjadi cakupan materi suatu kurikulum dan diperlukan pilihan-pilihan. Zais menetapkan empat kriteria yang dapat dipergunakan untuk memilih isi

¹⁹Robert S. Zais, *Curriculum, Principles and Foundations* (New York: Harper and Row Publisher, 1976), 351.

²⁰Robert S. Zais, *Curriculum, Principles and Foundations*, 353.

kurikulum, yaitu kebermaknaan yang tinggi, bernilai guna dalam kehidupan, sesuai dengan minat siswa, dan sesuai dengan perkembangan individu.²¹ Sementara dalam uraian Hilda Taba, isi kurikulum harus valid, signifikan, bersumber dari fakta sosial, kedalaman dan keluasaan yang seimbang, menjangkau tujuan yang komprehensif, dapat dipelajari, sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan, serta menarik minat siswa.²² Kriteria-kriteria ini sedapat mungkin diterapkan dalam penyusunan materi suatu kurikulum.

Biasanya, pembelajaran bahasa Arab dibagi menjadi tiga tingkatan; *pertama, al-mubtadi'in* (pemula) adalah tingkatan yang paling awal yang materinya seperti hapalan kosakata, percakapan yang sederhana, dan mengarang secara terarah. *Kedua, al-mutawassitin* (menengah) yang mulai mempelajari materi tentang bahasa Arab yang langsung diberi penguatan oleh guru. Dan *ketiga, al-mutaqaddimīn* (mahir) merupakan siswa yang mulai mahir tentang beberapa materi bahasa Arab seperti mengarang bebas.

Adapun unsur-unsur yang dipelajari dalam materi bahasa Arab antara lain:

- 1) *al-Aṣwāt* (bunyi)

²¹Robert S. Zais, *Curriculum, Principles and Foundations*, 353.

²²Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace and World, Inc., 1962), 7

al-Aṣwāt atau bunyi merupakan bagian awal yang harus dipelajari setiap siswa yang ingin menguasai bahasa Arab. Dalam hal ini, sistem bunyi Arab sama dengan bahasa lainnya terdiri dari vokal, konsonan, dan suprasegmental yaitu tinggi-rendah, tekanan, intonasi, dan lain sebagainya. Para siswa diharapkan dapat menguasai sistem bunyi dan produksinya.

2) *al-Mufradāt* (kosakata)

Kosakata menjadi bagian materi yang berikutnya setelah aspek bunyi, mengingat ini menjadi pijakan sebuah ujaran. Kosakata Arab terdiri dari kategori kata kerja, kata benda, dan partikel. Para siswa harus dapat membedakan sistem kosakata Arab sehingga tidak terbawa oleh sistem bahasa Ibu mereka.

3) *al-Qawā'id* (tata bahasa)

Tata bahasa adalah bagian yang mengatur bagaimana suatu ujaran dan rumusnya di dalam suatu bahasa. Dalam ilmu bahasa Arab, aturan pembentukan kata diatur oleh kaidah-kaidah ilmu Sharaf. Sementara aturan pembentukan kalimat harus mengikuti kaidah-kaidah ilmu Nahwu.

Kesemua tingkat dan unsur keilmuan bahasa Arab harus dijalankan oleh para siswa sehingga tujuan pembelajarannya dapat direalisasikan secara komprehensif.

c) Strategi pembelajaran

Strategi dapat diibaratkan sebagai cara atau sistem penyampaian materi dari suatu kurikulum, untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi biasanya meliputi pendekatan, metode, model, serta teknik pembelajaran yang digunakan oleh para guru untuk menyampaikan materi. Sudjana menguraikan bahwa strategi adalah tindakan nyata dari guru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan cara tertentu yang dianggap efektif dan efisien.²³ Dari sini dapat disimpulkan, strategi merupakan taktik yang dibuat secara teliti dan runtut sehingga tujuan dapat tercapai.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang dipilih oleh guru. Para ahli banyak menjabarkan strategi atau pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Anderson dalam Sudjana menjelaskan dua pendekatan: pendekatan yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) di mana guru menjadi lebih dominan dalam suatu pembelajaran dibanding dengan siswa, dan pendekatan yang terpusat pada siswa (*student oriented*) di mana siswa yang lebih aktif dan dominan dalam suatu pembelajaran.²⁴

²³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), 4.

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 28.

Kedua pendekatan ini pada akhirnya melahirkan beragam metode, teknik, serta model pembelajaran, yang semakin hari semakin bertambah variatif. Kemunculan ragam metode, teknik, serta model biasanya diawali dengan adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode sebelumnya. Di samping itu, setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Suatu metode bisa cocok untuk satu materi, atau bisa tidak sesuai dengan materi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan profesionalisme guru dalam memilih dan menentukan suatu metode sebagai strategi pembelajaran.

d) Evaluasi

Komponen ini dapat dimanfaatkan untuk melihat ketercapaian tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, menilai proses implementasi kurikulum secara komprehensif, serta menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil evaluasi dapat dijadikan *feedback* guna perbaikan dan penyempurnaan komponen-komponen lain. Evaluasi juga dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang memegang kebijakan.

Pada awalnya, evaluasi merupakan konsep yang banyak dipengaruhi oleh pengukuran (*measurement*). Tayler berpandangan bahwa proses evaluasi sangat esensial untuk

mengetahui ketercapaian tujuan, yang juga diakui oleh Hilda Taba.²⁵ Pandangan tersebut lebih berorientasi kepada perubahan perilaku, dan lebih mengutamakan hasil (produk) suatu pembelajaran. Sementara aspek proses dan kondisi-kondisi yang membungkus suatu pembelajaran dipandang sebelah mata, padahal memiliki andil kepada hasil.

Perkembangan selanjutnya, evaluasi menjadi pertimbangan untuk menentukan nilai sesuatu yang sedang dievaluasi. Pandangan ini diarahkan pada suatu pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pertimbangan tersebut didasari kriteria baik dari penilai atau dari orang lain. Dalam hal ini, evaluasi lebih dipandang sebagai suatu proses.

Saat ini, konsep evaluasi kurikulum dipandang secara luas yang mencakup evaluasi seluruh komponen dan kegiatan pendidikan. Meskipun, dapat juga dipersempit dengan menekankan pada hasil atau perilaku yang dicapai oleh siswa. Baik luas atau sempit suatu evaluasi kurikulum, sebenarnya telah ditentukan oleh tujuannya sebagai penentu. Pendapat ini sejalan dengan Doll yang menyebutkan, bahwa orientasi

²⁵Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, 10.

terhadap tujuan merupakan salah satu syarat atau karakteristik dari evaluasi.²⁶ Di samping karakteristik lain seperti nilai, keseluruhan, berkelanjutan, memiliki nilai diagnostik dan kesahihan, terintegrasi atau utuh.

Selain itu, Doll mengutarakan dua dimensi yang harus ada dalam evaluasi kurikulum;²⁷ kuantitas dan kualitas. Dimensi kuantitas berkaitan dengan berapa banyak program yang dievaluasi, sedangkan kualitas berhubungan dengan tujuan-tujuan apa yang dievaluasi untuk mengetahui kualitas ketercapaian tujuannya. Proses evaluasinya terdiri dari *input* (karakteristik siswa), *output* (apa yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran), dan *treatment* (metode, materi, sarana prasarana, karakteristik siswa, dan juga guru) yang ketiganya selalu berkaitan.

Sementara itu, Sudjana dan Ibrahim mengajukan tiga komponen sasaran evaluasi agar diketahui gambaran komprehensif tentang kualitas kurikulum. Ketiga komponen tersebut adalah program pendidikan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.²⁸ Suatu program pendidikan dinilai dari

²⁶Ronald C. Doll, *Ctirriictiltim Improvement: Decision Making and Process*, Third Edition (Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, 1974), 67.

²⁷Ronald C. Doll, *Ctirriictiltim Improvement: Decision Making and Process*, 89.

²⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 76.

tujuan yang ingin dicapai, isi program yang diberikan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta materi-materi yang dipersiapkan. Proses pelaksanaan yang dievaluasi adalah yang berlangsung di lapangan, sedangkan hasil yang dicapai dilihat dari capaian tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang program bahasa Arab untuk calon mahasiswa universitas al-Azhar dikaji melalui kurikulumnya yang mencakup tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajarannya.

C. Bahasa Arab dan Identitas Sosial

Suatu bahasa dalam pandangan Paulston tidak sekedar sistem fonetis, morfologis, dan sintaksis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial.²⁹ Berdasarkan pandangan ini, kajian bahasa dalam disiplin sosiolinguistik tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai media komunikasi saja. Akan tetapi, bahasa juga dianalisis untuk mengidentifikasi diri atau kelompok sosial sehingga diketahui identitasnya. Kajian seperti ini menurut Suleiman belum banyak dilakukan oleh para linguis Arab, dan perhatian mereka lebih banyak pada aspek internal

²⁹C.B. Paulston, "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality," in *Language and Education in Multi-Lingual Setting*, ed. B. Spolsky (San Diego: College-Hill Press, 1986), 116.

bahasa saja.³⁰ Justru, para ahli sejarah dan politik yang lebih dulu melakukan kajian kebahasaan dalam konteks identitas.

Pada dasarnya, kajian terhadap suatu bahasa untuk menemukan identitas termasuk bagian dari disiplin psikologi-sosial. Dalam hal ini, Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki identitas personal yang identik dengan seseorang berdasarkan penilaian orang lain, dan identitas sosial yang merupakan pengetahuan individu terkait posisinya sebagai anggota sosial tertentu berdasarkan kesamaan nilai dan makna emosional.³¹ Secara lebih jelas, identitas sosial adalah suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok, serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut sebagai anggotanya.³² Dengan demikian, terdapat dua identitas yaitu personal dan sosial.

Identitas menurut Rummens mengandung dua makna, yakni persamaan dan perbedaan di antara individu atau

³⁰Yasir Suleiman, *The Arabic Language and National Identity* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2003), 3.

³¹Henri Tajfel and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," in *Psychology of Intergroup Relations*, ed. W.B. Austin and S. Worchel (Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986), 16.

³²H. Giles and P. Jhonson, "Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance," *The International Journal of the Sociology Language*, Vol. 68: 69-99.

kelompok dengan individu atau kelompok lainnya.³³ Perbedaan identitas personal dan identitas sosial, dalam persepsi Joseph dapat dijelaskan dengan persamaan setiap individu atau kelompok berdasarkan beberapa aspek, seperti: umur, gender, kelas sosial, profesi, bahasa, agama, sejarah, suku, negara, bangsa, dan lain sebagainya. Persamaan tersebut tentunya dapat menunjukkan perbedaan di antara setiap individu atau kelompok dengan yang lainnya.³⁴ Artinya, persamaan dan perbedaan inilah yang menjelaskan identitas seseorang, baik secara individu atau kelompok.

Selanjutnya, Tajfel dan Turner mengungkapkan suatu kenyataan bahwa pengetahuan atau pengakuan seseorang tentang identitas sosial, membuatnya secara tidak sadar telah melakukan kategorisasi, persamaan (*in group*) atau perbedaan (*out group*). Kenyataan ini juga membawanya lebih fokus pada identitas sosial, terutama pada saat terjadi kompetisi dengan kelompok lain, sehingga melupakan identitas personalnya.³⁵ Identitas sosial dalam pandangan Budīyāf dapat diartikan sebagai persamaan suatu kelompok berdasarkan nilai dan

³³J. Rummens, "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach," *Unpublished Thesis/Dissertation*, York University, 1993, 157-159.

³⁴J. Joseph, *Language and Identity: National, Ethnic, Religious* (New York: Palgrave Macmillan, 2004), 7-8.

³⁵Henri Tajfel and John C. Turner, "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior," 16.

makna emosional yang mencakup ras, agama, negara, dan bangsa.³⁶ Penjelasan tersebut memberikan suatu fakta bahwa cakupan identitas sosial sangat luas. Lalu bagaimana hubungan suatu bahasa dengan identitas sosial?

Edwards melihat bahwa bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan identitas sosial, tetapi sangat sulit untuk dijelaskan. Bahasa menurutnya telah memainkan aneka peran yang sangat penting di dalam kehidupan setiap manusia, mulai dari instrumen pemikiran, media komunikasi dan transmisi gagasan, serta media sosialisasi. Peran-peran tersebut berhasil menciptakan ikatan antara setiap individu dengan budayanya, dengan beragam aktivitas dan pengalaman sejak masa kecil sehingga terjalin keintiman di antara mereka.³⁷ Pendapat ini baru menjelaskan hubungan bahasa dan identitas sosial sesuai fungsi bahasa sebagai media atau sarana komunikasi. Pada hakikatnya, bahasa di mata Hassan merupakan simbol yang dapat menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan, antara penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain.³⁸ Teori ini

³⁶Sa'ād Buḍiyāf, "Athar al-Huwīyah al-Lughawīyah fi Taṭawwur al-Lughah al-'Arabīyah," *Majallat al-Athar*, Vol. 25 (2016): 196.

³⁷J. Edwards, *Language, Society and Identity* (Oxford: Basil Blackwell, 1988), 1. Lihat Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 424.

³⁸Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 425.

sesuai dengan Fishman, yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan jaringan keintiman dan kesamaan yang sangat khusus.³⁹ Bahasa tidak hanya media untuk mengungkapkan identitas sosial saja, tetapi juga bagian yang tidak terpisahkan darinya.

Beranjak dari uraian tersebut, bahasa dapat dianggap sebagai hasil dari sejarah bersama dan juga konstruksi dari kesatuan budaya, sehingga wajar apabila muncul keinginan suatu masyarakat untuk menjadi suatu bangsa. Sebagai identitas sosial, pemeliharaan atau perencanaan bahasa sangatlah penting karena di dalamnya terdapat nilai-nilai bersama yang ingin diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tidak dapat disangkal, keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dapat diwujudkan melalui bahasa. Selain itu, kesatuan bangsa dan negara dapat direalisasikan dengan bahasa.⁴⁰ Signifikansi peran-peran tersebut yang membuat bahasa menjadi bagian dari identitas sosial. Dengan demikian, bahasa Arab dapat dianggap sebagai identitas sosial masyarakat Arab.

³⁹J. Fishman, *Language and Nationalism: Two Integrative Essays* (Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1980), 87.

⁴⁰Bahaa-cddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 425.

Pada dasarnya, perencanaan bahasa dilakukan oleh negara-negara Arab untuk mengatasi problem bahasanya. Nahir menjelaskannya sebagai, upaya yang disengaja dan diorganisir secara kelembagaan untuk mempengaruhi status linguistik, sosiolinguistik, atau pengembangan suatu bahasa.⁴¹ Kegiatan ini bersifat politis dan kebahasaan. Dalam konteks politik, perencanaan diimplementasikan dalam bentuk undang-undang (dari pemerintah) seperti penggunaan suatu bahasa sebagai bahasa resmi, peraturan tentang pemeliharaan bahasa, dan pengembangannya. Adapun dalam konteks kebahasaan, perencanaan lebih ditekankan untuk maksud perluasan penggunaan suatu bahasa dan pengembangannya di beberapa bidang, berdasarkan rencana dan strategi yang harus dilakukan dan diikuti oleh institusi-institusi pemerintah seperti lembaga pendidikan (sekolah dan universitas), kantor-kantor pemerintah, pendirian akademi bahasa dan pusat penelitian, serta lainnya.⁴² Dengan demikian, upaya-upaya yang dilakukan Majma' Kairo termasuk bagian kedua dari perencanaan bahasa Arab, yang mencakup perluasan dan pengembangannya.

⁴¹M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," in *Sociolinguistics*, ed. C. Paulston and G. Tucker (Malden, MA, USA: Blackwell Publishing, 2003), 423.

⁴²Sa'ād Buḍīyāf, "Athar al-Huḍīyah al-Lughawīyah fi Taṭawwur al-Lughah al-ʿArabīyah," 198-199.

Bahasa Arab menurut Hassan, diberi anugerah dengan beragam karakteristik sehingga layak untuk dijadikan identitas sosial untuk seluruh negara Arab. Posisi tersebut membuatnya berperan besar dalam pembentukan, promosi, dan pemeliharaan dalam bidang kebahasaan di wilayah Arab.⁴³ Pemeliharaan itu dianggap perlu dan bertujuan untuk melestarikan penggunaan bahasa Arab *fuṣḥá* (standar) oleh para penuturnya, baik secara politik, sosial, ekonomi, pendidikan, atau alasan lain yang dapat menghambat dan melemahkan penggunaannya sebagai media komunikasi, budaya, atau identitas sosial.⁴⁴ Artinya, pemeliharaan atau perencanaan bahasa Arab sebagai identitas sosial, dilandasi oleh adanya hambatan yang dapat melemahkan statusnya.

Dalam konteks Mesir, ada beberapa aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan bahasa seperti pemurnian bahasa Arab yang menurut Nahir, terbagi menjadi dua tipe eksternal dan internal. Bagian pertama dimaksudkan untuk memelihara bahasa dari pengaruh-pengaruh bahasa lain, sedangkan yang kedua dilakukan untuk menjaganya dari pengembangan internal yang tidak diharapkan. Kedua bagian ini pada tataran praktisnya selalu berhadap-hadapan, karena adanya kalangan

⁴³Bahaa-e-ddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 425-426.

⁴⁴M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," 439.

puris konservatif yang ingin mempertahankan kemurnian identitas sosial berdasarkan kesakralan bahasa al-Qur'an, dan kalangan yang merasa nyaman dengan keberadaan kata-kata serapan di dalam komunikasi mereka. Aktivitas lain dalam konteks perencanaan adalah modernisasi kosakata, yang lebih termotivasi oleh pandangan bahasa Arab sebagai identitas sosial.⁴⁵ Segala aktivitas dalam perencanaan bahasa tersebut tentu melibatkan Majma' Kairo, yang merupakan lembaga dengan fungsi pemeliharaan bahasa Arab.

Uraian tersebut dapat menjawab pertanyaan tentang pembakuan bahasa Arab, yang dalam hal ini termasuk bagian dari pemeliharaan dan perencanaan bahasa di wilayah Arab. Pembakuan suatu bahasa biasa dilakukan apabila di dalam masyarakatnya terdapat beberapa variasi bahasa. Masyarakat Arab termasuk Mesir dalam konteks ini menurut Ferguson, adalah masyarakat diglosis karena di dalamnya ada dua bentuk bahasa yang hidup berdampingan, yaitu bahasa standar dan bahasa sehari-hari. Bahasa Arab *fushá* menurutnya adalah ragam tinggi, sedangkan dialek-dialek Arab yang sangat banyak dianggap ragam rendah yang lazim disebut *al-dārij*.⁴⁶ Oleh

⁴⁵M. Nahir, "Language Planning Goal: A Classification," 440-441.

⁴⁶Diglosia adalah situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (ragam utama dari satu bahasa yang menjadi standar), terdapat juga ragam lain yang dipakai sebagai alat untuk menulis kesusastraan, yang dipergunakan oleh salah satu masyarakat

sebab itu, Arab *fushhá* dipilih sebagai ragam baku karena beberapa alasan; pertama, memiliki standar pelafalan, gramatika, dan kosakata. Kedua, digunakan sebagai penulisan khazanah kekayaan intelektual masa lalu. Ketiga, penggunaannya dipahami oleh kalangan elit, akademisi, dan sesuai dengan kemajuan dunia modern. Keempat, digunakan sebagai bahasa tulis oleh media massa.⁴⁷ Alasan-alasan tersebut yang menyebabkan Arab *fushhá* dipromosikan menjadi identitas sosial.

Perlu dijelaskan, Woolard melihat bahwa pemilihan suatu bahasa erat hubungannya dengan ideologi dan sikap penutur. Keduanya dapat menjembatani antara fitur linguistik dan proses sosial, dan merupakan konstruk historis dan ideologis.⁴⁸ Ideologi dan sikap bahasa merupakan relasi dialektikal dengan aspek sosial, diskursif, dan praktik kebahasaan, yang dalam bahasa Schieffelin dan Doucet dapat

bahasa masa lalu, dan dipelajari secara luas dalam pendidikan formal dan dipergunakan untuk menulis dan membicarakan masalah formal serta tidak digunakan oleh masyarakat dalam percakapan sehari-harinya. Lihat C.A. Ferguson, "Diglossia," in *Language in Culture and Society*, ed. Dell Hymes (New York: Harper and Row, 1964), 449-450.

⁴⁷Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 426.

⁴⁸Kathryn A. Woolard, "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry," in *Language Ideologies: Practice and Theory*, ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity (New York: Oxford University Press, 1998), 285-316.

menentukan fitur kebahasaan apa yang terpilih sebagai simbol budaya dan sosial.⁴⁹ Keduanya tidak hanya tentang bahasa saja, tetapi mencakup identitas, estetika, moralitas, dan epistemologi yang saling berhubungan untuk mendukung format dan penggunaan bahasa, serta gagasan individu dan kelompok sosial seperti agama, budaya, pendidikan, politik, gender, dan lain sebagainya.⁵⁰ Artinya, pemilihan Arab *fushá* sebagai identitas sosial adalah konstruk yang dilandasi oleh ideologi dan sikap penuturnya.

Berbicara tentang konstruk, tentu saja dapat dikaitkan dengan teori wacananya Foucault. Wacana adalah praktik sistematis yang dapat dibentuk dan dikendalikan oleh orang-orang tertentu, atau *man of desire* (manusia kehendak), yang relatif memiliki keleluasaan untuk melakukannya. Wacana tidak pernah netral dan lahir berdasarkan asumsi alamiah, tetapi sengaja dibentuk dan dikondisikan oleh institusi-institusi yang lebih dominan. Foucault menyebutkan, “*discourse is political commodity, a phenomenon of exclusion, limitation, prohibition*”.⁵¹ Artinya, pemilihan suatu bahasa dapat

⁴⁹Bambi B. Schieffelin and Rachele Doucet, “The ‘Real’ Haitian Creole: Ideology, Metalinguistics, and Orthographic Choice,” in *Language Ideologies: Practice and Theory*, 285.

⁵⁰Kathryn A. Woolard, “Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry,” 3.

⁵¹Gordon Colin, *Power Knowledge* (New York: Pantheon, 1980), 245.

dilakukan oleh pemerintah sebagai “*man of desire*”, atau institusi di bawahnya seperti akademi bahasa. Selain itu, “*language as a discourse is never neutral and is always laden with rules, privileging a particular group while excluding other*”.⁵² Bahasa sebagai suatu wacana tidak pernah netral, dan selalu membawa aturan-aturan yang sesuai dengan ideologi dan sikap suatu kelompok.

Pemilihan dan pembakuan bahasa juga berkaitan dengan sikap bahasa, yang menurut Anderson, adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa atau objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.⁵³ Sikap bahasa tersebut dalam persepsi Garvin dan Mathiot memiliki tiga ciri, yaitu: kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang merupakan faktor terbesar dalam penggunaan bahasa (*language use*).⁵⁴ Dengan demikian, pemilihan dan pembakuan bahasa

⁵²Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language* (New York: Pantheon, 1972), 216.

⁵³Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*, 151.

⁵⁴Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. kebanggaan bahasa (*language pride*) mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. kesadaran adanya norma bahasa

Arab adalah konstruk yang sesuai dengan ideologi dan sikap (pandangan, keyakinan, dan nilai) kelompok dominan.

Ideologi dan sikap masyarakat Arab terhadap bahasa mereka tidak terlepas dari; pertama, posisinya sebagai bahasa al-Qur'an. Kedua, hubungannya yang erat dengan sejarah keemasan Islam yang patut dibanggakan.⁵⁵ Kenyataan bahwa bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an telah berhasil menyatukan masyarakat Arab, karena kesamaan bahasa dan budaya, sehingga seruan-seruan terhadap penggunaan bahasa dialek dalam konsep kebangsaan langsung ditolak. Selain itu, kedudukan tersebut membuat kagum sekaligus menimbulkan dogma linguistik di antara penuturnya.⁵⁶ Dalam hal ini, setiap upaya pemeliharaan bahasa Arab tidak langsung berjalan lancar, tetapi harus melalui ajang perdebatan sesuai ideologi dan sikap masyarakatnya.

(*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Lihat P.L. Garvin and M. Mathiot, "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture," in *Reading in the Sociology of Language*, ed. J.A. Fishman (Haag-Paris: Mouton, 1968), 33.

⁵⁵Bahaa-eddin Abulhassan Hassan, "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic," 427.

⁵⁶Anwar G. Chejne, "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society," *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 451. Published by: Middle East Institute Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4323917>. Accessed: 11/12/2013 20:25.

BAB III

PROFIL PUSIBA DAN EL-DAROSAH

A. Profil Pusiba

Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (Pusiba) merupakan lembaga resmi yang ditunjuk oleh universitas al-Azhar sebagai Pusat Bahasa Arab Al-Azhar cabang Indonesia. Pemilihan Pusiba yang berada di bawah naungan Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) cabang Indonesia terjadi pada tanggal 29 Juli 2019, dan diresmikan secara langsung oleh Deputy Grand Syekh Al-Azhar, Syekh Shaleh Abbas dan Menteri Agama R.I. Lukman Hakim Saifuddin.¹ Pusat ini menjadi alternatif pilihan untuk calon mahasiswa dari Indonesia untuk matrikulasi, sehingga nantinya dapat langsung mengikuti perkuliahan begitu tiba di Mesir.

Latar belakang keberadaan Pusiba disebabkan semakin meningkatnya minat putra-putri Indonesia untuk studi di universitas al-Azhar, tetapi tidak selalu diimbangi kemampuan bahasa Arab dan finansial yang memadai. Sementara sejak tahun 2015, al-Azhar mensyaratkan bagi calon mahasiswa

¹Lihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

untuk mengikuti ujian *taḥdīd al-mustawá (placement test)*, di mana kemampuan calon mahasiswa Indonesia masih di bawah standar sehingga wajib mengikuti matrikulasi pada tahun pertama.² Alasan-alasan inilah yang menjadi sebab keberadaan Pusiba.

Tujuan Pusiba adalah mempersiapkan kemampuan dan kompetensi berbahasa Arab, mengatasi berbagai potensi permasalahan selama masa tunggu, serta memperkuat kesiapan mental dan membuka wawasan keislaman dan kebangsaan calon mahasiswa sesuai kurikulum al-Azhar. Kurikulum, metode, dan tenaga pengajar yang diimplementasikan pada pusat ini mengikuti pusat bahasa Arab di Mesir.³ Dengan demikian, Pusiba merupakan lembaga resmi yang tidak hanya berfungsi dalam mempersiapkan kemampuan berbahasa, tapi juga masuk pada aspek mentalitas dan wawasan keislaman serta kebangsaan sesuai visi al-Azhar.

Kurikulum, metode, buku, dan peran guru yang diterapkan di Pusiba mengikuti standar yang sama dengan Markaz Syaikh Zayd li-al-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā, yang menjadi pusat resmi al-Azhar di Kairo dalam melaksanakan matrikulasi bahasa Arab bagi calon

²Hasil wawancara dengan pengurus Pusiba pada November 2020; dan dapat dilihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

³Lihat Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

mahasiswa al-Azhar dari berbagai negara Islam. Matrikulasi tersebut terbagi menjadi 4 tingkatan, yang dalam penerapannya dilaksanakan melalui 7 level; 1) *mubtadi awwal* (pemula pertama), 2) *mubtadi thānī* (pemula kedua), 3) *mutawassit awwal* (menengah pertama), 4) *mutawassit thānī* (menengah kedua), 5) *mutaqaddim awwal* (tinggi pertama), 6) *mutaqaddim thānī* (tinggi kedua), dan 7) *mutamayyiz* (sangat tinggi). Masing-masing kelas membutuhkan satu bulan yang langsung dibimbing oleh para guru asal Mesir, atau yang telah mendapatkan sertifikat pengajaran bahasa Arab dari Pusat Bahasa Arab di Mesir.

Demikian, sedikit profil Pusiba yang termaktub dalam laman websitenya yang telah berperan besar untuk membantu putra-putri Indonesia, terutama yang punya keinginan untuk melanjutkan studi mereka di negara-negara Timur-Tengah. Dengan adanya Pusiba, para calon mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mempersiapkan diri baik pengetahuan ataupun kesiapan mental. Berkat Pusiba juga, mereka secara langsung menerima informasi dari sumber yang terpercaya.

B. Profil El-Darosah

Pada awalnya, El-Darosah dapat disebut *dawrah* (kursus) yang bergerak dalam bimbingan belajar calon mahasiswa yang ingin kuliah di universitas-universitas wilayah

Timur-Tengah seperti Mesir, Sudan, Maroko, dan Madinah), selain juga memberi pelayanan pengurusan studi ke Universitas al-Azhar Mesir. *Dawrah* itu dilakukan untuk mempersiapkan calon mahasiswa, yang merupakan alumni pesantren, MA, dan SMA dalam menghadapi tes masuk universitas al-Azhar.⁴ Jadi, tujuan semula keberadaan El-Darosah adalah membantu pelayanan bimbingan dan informasi kepada calon mahasiswa al-Azhar.

Pada tahap berikutnya, El-Darosah Azhar berkembang menjadi Yayasan Pondok Pesantren dan berlokasi di Jl. Raya Palka KM. 20 kampung Cimoyan, kecamatan Ciomas, kabupaten Serang-Banten. Perkembangan itu terjadi pada hari Jum'at tanggal 22 September 2017, bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1399, dan pendirinya adalah Ustadz H. Reza Rizki Febrian, Lc, alumni Universitas al-Azhar Mesir.⁵ Agaknya, perkembangan itu terjadi seiring semakin meningkatnya jumlah peserta yang mengikuti *dawrah* di lembaga ini sehingga terbersit ide untuk melakukan legalisasi kelembagaan.

Alasan keberadaan El-Darosah menurut pendirinya, disebabkan kurangnya lembaga yang dapat memfasilitasi para

⁴Hasil wawancara dengan Pimpinan El Darosah pada bulan November 2020.

⁵Hasil wawancara dengan Pimpinan El Darosah pada bulan November 2020.

calon mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke negara-negara Arab, meski *ghīrah* (keinginan kuat) untuk studi di sana pada akhir-akhir ini semakin mengalami peningkatan. Memang ada beberapa lembaga, tetapi fokusnya hanya pada pengurusan keberangkatan tanpa menyentuh aspek kualitas calon mahasiswa.⁶ Pada akhirnya, mereka akan menemukan beragam kendala setibanya di negara tujuan baik secara teknis atau kesulitan adaptasi bahasa dan pembelajaran (hapalan al-Qur'an).

Berangkat dari persoalan di atas, muncul inisiasi pendirian Yayasan Pondok Pesantren El-Darosah Azhar yang bertujuan memberikan perubahan dan keberkahan bagi warga sekitar. Pada tataran selanjutnya, yayasan tersebut yang semula *dawrah* menjadi lembaga pondok pesantren, dan berhasil mengirimkan calon-calon mahasiswa ke al-Azhar yang dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya.

Di era global seperti ini tanpa landasan ilmu agama yang kuat, setiap orang pasti akan cenderung terpengaruh dengan arus negative terutama untuk kalangan remaja. Dengan demikian, keberadaan El-Darosah diharapkan dapat membantu perubahan paradigma pemikiran masyarakat, secara khusus lingkungan sekitar pondok. Terlebih lagi, El-Darosah Azhar

⁶Hasil wawancara dengan Pimpinan El Darosah pada bulan November 2020.

tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga fokus dalam penyebaran paradigma *wasatīya* (moderat) yang merupakan tujuan dan misi utama dari Universitas al-Azhar Kairo. Tidak hanya itu, pendirian lembaga juga didasari UUD 1945 yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, sekaligus mendukung program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Di samping konsen lembaga dalam pelayanan calon mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan ke al-Azhar.

Antusiasme para pelajar untuk melanjutkan ke universitas-universitas Arab, terutama al-Azhar Kairo semakin bertambah. Mesir masih menarik perhatian masyarakat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Selain sejarah kebudayaan kuno dengan keberadaan pyramid dan sungai Nil, negara ini memiliki universitas al-Azhar yang begitu populer sebagai salah satu universitas Islam tertua di dunia. Sebagai universitas, al-Azhar telah berhasil melahirkan ilmuwan-ilmuwan handal pada bidangnya. Selain itu, sistem perkuliahan yang gratis dan penawaran beasiswa dari beberapa lembaga seperti al-Azhar, Bayt az-Zakāt, Bayt at-Tamwīl Kuwait, dan lainnya semakin menambah daya tarik bagi calon mahasiswa. Ditambah lagi, harga buku dan biaya sewa tempat tinggal di Mesir relatif sangat terjangkau dibanding dengan negara-negara

lain.⁷ Semua alasan di atas menjadi nilai tambah bagi universitas al-Azhar Kairo.



Photo bersama Pimpinan El Darosah

Dengan segala kemudahan yang ada, setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah pelajar yang ingin melanjutkan di al-Azhar. Peningkatan juga terjadi di Indonesia sesuai data yang mengikuti tes masuk al-Azhar melalui Kemenag sebagai berikut; pada tahun 2012 sebanyak 2384 peserta, tahun 2013

⁷Hasil wawancara dengan beberapa alumni al-Azhar pada bulan November 2020.

sebanyak 2799 peserta, tahun 2014 sebanyak 1672 peserta, tahun 2015 sebanyak 2465 peserta, tahun 2016 sebanyak 3162 peserta, dan tahun 2017 sebanyak 4472 peserta.⁸ Peningkatan terjadi tiap tahun, meski yang diterima hanya sedikit. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan El-Darosah, santri yang telah mengikuti program bahasa Arab di pondok ini telah berhasil diterima di beberapa universitas Arab, dan yang masuk universitas al-Azhar berjumlah 255 orang.⁹

Untuk merealisasikan visi-misinya, saat ini El-Darosah memiliki struktur yang lengkap antara lain;¹⁰

Pelindung	: Mumajjad
Penasehat	: H. Mahiruddin
Ketua	: H. Reza Rizki Febrian, Lc.
Sekretaris	: Ghina Aulia, S.Pd.I
Bendahara	: Leila Mahmudah
Anggota	: 1. H. Mahdi El-Muntadzar, Lc. (Sie Humas) 2. H. Suhardi Junaidi, Lc. (Sie Kesiswaan) 3. H. Ismail Adnan, Lc.

⁸Lihat website kemenag pada <https://kemenag.go.id/>

⁹Hasil wawancara dengan Pimpinan El Darosah pada bulan November 2020.

¹⁰Hasil observasi di El Darosah pada bulan November 2020.

(Sie Pengajaran)

4. H. Rusli Apriansyah, Lc.

(Sie Tahfidz al-Qur'an)

5. Hidayatullah, S.Pd.I.

(Sie Keagamaan)

6. Yusuf Hekmatiyar

(Sie Olahraga dan Kesehatan)

7. Ikmal (Sie Kebersihan)

Selain struktur, El-Darosah juga memiliki ustadz berjumlah 10 orang yang juga merangkap sebagai pengurus.

Visi El-Darosah adalah menjadi lembaga unggulan yang berhasil membina calon santri dan calon mahasiswa Timur-Tengah, dan mencetak generasi penghafal al-Qur'an dengan berbekalkan pengetahuan yang mumpuni serta berakhlakul karimah.

Untuk mewujudkan visi di atas, maka misi El-Darosah adalah sebagai berikut:¹¹

1. Menyelenggarakan pembinaan dengan prinsip keikhlasan, kekeluargaan, disiplin, dan professional;
2. Memberikan pembinaan yang baik dengan mempersiapkan segala aspek untuk menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi Timur-Tengah;

¹¹Hasil observasi di El Darosah pada bulan November 2020.

3. Menumbuhkan kesadaran menghafal, menjaga, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara metode pembelajaran yang diterapkan El-Darosah dapat dikatakan melalui dua cara, yaitu secara privat dan *classical* (berkelompok).¹² Pembelajaran privat lebih mengedepankan bimbingan pada satu individu siswa oleh satu ustadz secara intensif. Sementara pembelajaran berkelompok diikuti oleh sejumlah siswa yang tidak melebihi 5 orang di dalam kelas. Di mana materi disesuaikan dengan hasil yang didapat pada saat *placement test* di awal pendaftaran.

Sampai saat ini, El-Darosah telah mencatat keberhasilan sekitar 90% dari para santri yang ada berhasil lulus seleksi di beberapa universitas Arab dan Timur Tengah. Keberhasilan itu disebabkan tingkat intensitas program-program yang disediakan oleh El-Darosah, yang antara lain;¹³ *pertama*, program tahfidz 30 juz dan pendalaman bahasa Arab selama satu tahun karantina. *Kedua*, program libur semester. *Ketiga*, program *weekend* (Jum'at dan Minggu). *Keempat*, program seminggu sampai dengan sebulan pra-seleksi al-Azhar. Memang, lambat laun popularitas El-Darosah sebagai fasilitas

¹²Hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan ustadz El Darosah pada bulan November 2020.

¹³Hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan ustadz El Darosah pada bulan November 2020.

penguatan dan persiapan masuk al-Azhar semakin terdengar jelas dan menasional. Terbukti dengan sebagian besar peserta *dawrah* berasal dari daerah luar Banten.



Saat wawancara peneliti dengan Ust. Reza
(Pimpinan El Darosah)

Di antara beberapa keunggulan El-Darosah, antara lain;¹⁴

1. Terbukti berpengalaman telah meloloskan banyak siswa ke al-Azhar;

¹⁴Hasil observasi proses pembelajaran dan wawancara dengan ustadz El Darosah pada bulan November 2020.

2. Tenaga pengajar adalah lulusan al-Azhar yang profesional dan berkompeten di bidangnya;
3. Konsultasi akademis yang terdiri dari pembahasan materi dan soal, serta penyelesaian kendala dan kesulitan pendidikan;
4. Pengurusan dan pengantaran pemberangkatan ke Mesir;
5. Tempat yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran;
6. Memiliki fasilitas bangunan asrama putera dan puteri yang nyaman;
7. Kekhususan *dawrah* tahfidz al-Qur'an 30 juz;
8. Penguasaan Bahasa Arab dan kajian kitab kuning serta belajar diktat (*muqarrar*) kuliah di Timur-Tengah.



Beberapa layanan yang disediakan oleh Lembaga El Darosah:

- 1) Bimbingan belajar & try out sebelum seleksi di Kemenag
- 2) Pengurusan pendaftaran seleksi di Kemenag
- 3) Pengurusan pendaftaran ke universitas Al Azhar
- 4) Penerjemahan berkas.
- 5) Pengurusan visa pelajar
- 6) Pengurusan tiket pesawat Jakarta Cairo
- 7) Pengantaran sampai Mesir
- 8) Penjemputan di bandara Cairo
- 9) Pencarian tempat tinggal di Cairo.
- 10) Bimbingan akademik dan asistensi selama di Mesir
- 11) Bimbingan dan pembekalan setelah lulus seleksi di Kemenag

Berikut beberapa testimoni yang diberikan oleh beberapa alumni El-Darosah, yang telah berhasil masuk universitas-universitas Arab seperti;¹⁵

1. Supriyanto, International University of Africa Sudan

¹⁵Hasil observasi dan telaah dokumen melalui situs El Darosah di <https://www.eldarosah-azhar.com>

“Zahirnya El-Darosah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bisa menjembatani setiap langkah untuk bisa sukses melanjutkan studi ke Timur-Tengah. Dengan menghafalkan al-Qur’an, belajar bahasa Arab dan program yang lainnya akan menghantarkan semua menuju pintu masuk Timur-Tengah dan sebagai kunci yang akan membuka pintu tersebut. Selain itu, El-Darosah juga memberikan keluarga baru di negeri rantau.”

2. Fikri Abdul Malik, Institut al-Wasathiyah Yaman

“*Al-ḥamd li-Allāh ‘alā kulli ḥāl*, atas izin dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt., akhirnya saya bisa kuliah di salah satu universitas yang berada di Yaman yang banyak orang menyebutnya sebagai negeri atau kotanya para Wali. Saya bisa lulus tes untuk masuk ke salah satu universitas di sini berkat bimbingan khusus untuk persiapan ke Timur-Tengah, tepatnya di *dawrah* El-Darosah. Meskipun saya hanya mengikuti bimbingan satu bulan, tetapi dengan pemberian dan pembelajaran materi-materi yang sangat memadai, khususnya dalam bidang bahasa, sangat membantu dan memudahkan saya ketika mengikuti test masuk universitas. Dengan begitu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para ustadz yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada saya selama di *dawrah* El-Darosah”.

3. Fitra Deriyanto, Universitas Az-Zaitouna Tunisia

“*Man jadda wajada* merupakan seruan yang selalu ditekankan dalam *dawrah* ini, dan tidak sekedar pembahasan modul-modul untuk mengikuti tes. Dengan bekal ilmu yang diberikan, saya pribadi sangat merekomendasikan *dawrah* ini bagi teman-teman yang ingin melanjutkan pendidikan ke Timur-Tengah.

4. Rahmat Qori, Yarmouk University Yordania

“Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Mungkin pepatah ini sangat cocok dengan pengalaman saya selama belajar di El-Darosah. Lembaga ini mengajarkan rasa susah, sedih, dan jerih payah dalam menuntut ilmu dengan para ustadz, yang selalu sabar dalam mengajar dan mendidik kami, sehingga pada akhirnya dari El-Darosah-lah impian saya untuk studi di bumi Syam ini terwujud. Terima kasih ustadz-ustadzku, semangat untuk para pejuang Timur-Tengah. Salam dari bumi Syam, Yordania”.

5. Ahmad Ali Ibrahim, Universitas al-Azhar Mesir

“Saya menjadi salah satu dari dua puluh orang yang mendapatkan beasiswa Mesir pada tahun 2019 dari Kementerian Agama, dan salah satu sebabnya adalah mengikuti *dawrah* di El-Darosah. Jika ingin mencari lembaga yang

menyediakan bimbingan belajar (bimbel) untuk ke Timur-Tengah, dengan biaya yang terjangkau dan ekonomis dengan kelas bisnis alias berkualitas, maka El-Darosah merupakan pilihan yang cocok. Program andalan yang paling saya sukai adalah tahfidz, selain materi-materi yang diberikan selalu *up to date* serta *try out* yang berjibun sebelum tes asli. Dengan begitu, saya tidak merasa gugup lagi ketika menghadapi tes ujian yang berasal langsung dari Timur-Tengah. Terima kasih El-Darosah”.

6. Muhammad Ghibran Alwi, Universitas al-Azhar Mesir

“Tempat yang mengajarkan arti perjuangan, kerja keras, dan air mata. Saya lulusan SMA Negeri, dan belajar dari nol. Di sini, saya dibimbing langsung oleh Ustadz Reza sebagai alumni al-Azhar yang luar biasa. Materi yang disajikan selalu *up to date*, ditambah *try out* persiapan seleksi yang membuat para santri merasa kenyang. Tahfidznya juga mantul. Alhamdulillah berkat El-Darosah, saya lulus beasiswa yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Jadi yakin ga kesini? “

BAB IV

PEMBELAJARAN BAHASA DI PUSAT STUDI ISLAM DAN BAHASA ARAB (PUSIBA) DAN EL DAROSAH

Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab (Pusiba) dan El Darosah merupakan lembaga yang dikelola oleh alumni Universitas al-Azhar, dan diberikan kewenangan untuk melaksanakan program persiapan bahasa Arab bagi calon mahasiswa al-Azhar di Indonesia. Kedua lembaga tersebut mengimplementasikan kurikulum program bahasa Arab seperti yang ada di pusat bahasa Arab al-Azhar, baik dari sisi tujuan, materi, metodologi, serta evaluasi. Meskipun, pada lembaga El Darosah ada penambahan dalam penggunaan buku ajar *al-'Arabīyah bayna Yadayk* pada praktik pembelajarannya.

Berkenaan dengan kurikulum program persiapan bahasa Arab yang diimplementasikan oleh kedua lembaga dapat dijelaskan sebagai berikut;

A. Tujuan

Universitas al-Azhar dapat diibaratkan sebagai bangunan ilmiah yang menampilkan wajah asli dari Islam, baik dari aspek akal dan juga dalil naqli. al-Azhar menggunakan sudut pandang *al-wasafīyah* dan *al-i'tidāl* dalam memahaim al-

Qur'an dan hadis, serta segala bentuk keilmuan yang bersumber pada keduanya. Universitas ini menguatkan pentingnya dialog dan manfaat perbedaan ulama pada para mahasiswanya, sehingga sangat sulit apabila mereka terbelenggu pada pemahaman-pemahaman yang kaku.¹ Tujuan ini menjelaskan dengan gamblang bahwa al-Azhar merupakan universitas Islam yang terkenal dengan pandangan moderatnya.

Al-Azhar juga merupakan lembaga yang sangat memperhatikan pembelajaran bahasa Arab berikut sastra dan ilmu-ilmunya, untuk setiap pelajar Islam dengan segala perbedaan negaranya. Seperti diketahui, para orang tua muslim mengirimkan putra dan putri mereka untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari sudut pandang *al-wasaṭīyah*, meski tanpa bekal kemampuan berbahasa Arab yang memadai.² Berangkat dari fenomena ini, al-Azhar bekerja sama dengan lembaga-lembaga donatur mendirikan Pusat Bahasa Arab bagi penutur asing, dengan tujuan tercapainya visi al-Azhar sebagai pelayan Islam dan umatnya.

Pusat bahasa Arab bertujuan memberikan kemampuan berbahasa dan keilmuan kepada calon mahasiswa, dan

¹Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā* (al-Qāhirah: Markaz al-Syaykh Zāyid li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, 2015), 4.

²Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 4.

mempersiapkan mereka untuk memasuki bangku perkuliahan di universitas. Tidak itu saja, pembelajaran bahasa Arab juga diberikan kepada mereka yang ingin mempelajari ilmu-ilmu keislaman atau tujuan-tujuan khusus, seperti wisata dan bisnis.³ Artinya, Pusat bahasa Arab di al-Azhar pada akhirnya berkembang dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab, dan tidak hanya fokus mempersiapkan para calon mahasiswa al-Azhar.

Tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam pembelajarannya adalah siswa dapat melafalkan dengan benar, mamahami dengan baik, dan memiliki kecepatan yang sesuai pada konteks penggunaan keterampilan-keterampilan berbahasa.⁴ Untuk merealisasikan tujuan-tujuan itu, pusat bahasa mengembangkan buku ajar yang dinamakan; *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, yang terdiri dari tingkat *al-mubtadi’*, *al-mutawassit*, *al-mutaqaddim*, dan *al-mutamayyiz*. Masing-masing tingkat terdiri dari dua buku, kecuali tingkat *al-mutamayyiz*. Selain itu, masing-masing tingkat disediakan buku panduan pelaksanaan pembelajarannya bagi para guru. Buku-buku yang dikembangkan tersebut dapat diibaratkan

³Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 8.

⁴Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 8.

sebagai kurikulum, yang mencakup tujuan, materi, strategi, dan juga evaluasi.

Prinsip-prinsip yang melandasi pengembangan kurikulum bahasa Arab di Pusat Bahasa al-Azhar terdiri dari prinsip kebahasaan, kebudayaan, dan kependidikan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut;⁵

1. Prinsip Kebahasaan

Prinsip kebahasaan mencakup beberapa pandangan, antara lain: *Pertama*, bahasa adalah percakapan (komunikasi) dan bukan tulisan. Dengan begitu, pembelajaran harus dimulai dengan bentuk komunikasi sebelum berpindah kepada bentuk tulisan, seperti para pendukung metode *al-sam'īyah-al-shafawīyah* (audio-lingual) yang lebih menekankan keterampilan mendengar dan berbicara sebelum belajar membaca dan menulis. Urutan keterampilan berbahasa yang dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pandangan mereka harus dilandasi dengan pemahaman dan pelafalan yang benar. Sehingga, pada tahap awal pembelajaran menulis harus terlebih dahulu berkaitan dengan cara penulisan bunyi bahasa Arab.

Kedua, bahasa merupakan sekumpulan kebiasaan yang berhubungan erat dengan lingkungan di mana seorang anak

⁵Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 9.

mulai mengenalnya. Para pendukung pandangan ini nampaknya sangat terpengaruh teori stimulus-respon dari Pavlov dan Skinner,⁶ di mana pembelajaran atau akuisisi kebiasaan merupakan respon dari adanya stimulus. *Ketiga*, pandangan tentang “ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa”. Prinsip ini *vis a vis* metode qawaid dan tarjamah, yang lebih menitik beratkan pada penguasaan kaidah dan penerjemahannya. Dalam pandangan ini, materi kaidah merupakan jalan dan pendukung penggunaan bahasa, baik secara lisan atau tulisan.

Keempat, bahasa adalah apa yang diucapkan oleh penuturnya. Dengan begitu, struktur yang diajarkan dengan metode audio-lingual harus sesuai dengan apa yang terjadi sehari-hari dalam percakapan masyarakat Arab di tempat mereka. *Kelima*, bahasa berbeda dan bermacam-macam sehingga dengan metode audio-lingual diuraikan aspek perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dengan bahasa Ibu para siswa. *Keenam*, bahasa erat kaitannya dengan akuisisi yang dimulai dengan menyimak dan melafalkan apa yang didengar secara bertahap. *Ketujuh*, komunikasi sangat penting dalam mempelajari bahasa, sehingga siswa harus dilatih untuk berkomunikasi secara lisan dan juga tulisan.

⁶Saepudin, “Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa,” *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XVI, No. 1 (Januari-Juni, 2018): 106-108.

Kedelapan, penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, yang bertujuan agar siswa dapat memiliki kompetensi kebahasaan dan komunikasi. Kompetensi kebahasaan mencakup bunyi, kosa kata, dan struktur baik secara Nahwu atau Sharaf. Sementara kompetensi komunikasi diarahkan agar siswa mampu berkomunikasi (lisan atau tulisan) dengan para penutur melalui berbagai konteks sosial. *Kesembilan*, penekanan pada pelafalan bunyi-bunyi bahasa Arab, dimulai dengan satuan sampai pada rangkaian bunyi yang membentuk kata.

Selanjutnya, prinsip kebahasaan juga mencakup pembelajaran siswa tentang bentuk huruf Arab, baik dari bunyi, bentuk, vokal, serta konsonan. Tidak ketinggalan, penyajian materi bunyi-bunyi Arab yang meliputi *harakāt*, *Alif* dan *Lām al-Shamsīyah* dan *al-Qamarīyah*, serta *sukūn* dan *tanwīn*. Selain itu, buku juga memberi panduan agar siswa belajar mulai dari menyimak, melafalkan, membaca, dan menulis. Terakhir, kosakata yang diajarkan adalah kosakata yang dibutuhkan untuk percakapan sehari-hari dengan target tertentu setiap bukunya.

2. Prinsip Kebudayaan

Prinsip ini ditekankan pada budaya Arab yang terbentuk sejak lama dan memiliki karakteristik, sebagai budaya ruhani dan ilmu pengetahuan. Bahasa itu sendiri bagian dari budaya, di mana bahasa merupakan fenomena sosial yang berubah dan berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, belajar bahasa harus berhubungan dengan budaya masyarakat penuturnya sehingga materi-materinya meliputi; konteks sehari-hari sebagai mahasiswa asing, perkenalan, sapaan, perpisahan, saling berbagi informasi, makanan, minuman. Pengetahuan tentang kota, universitas, masjid, hari besar, koran-koran, dan juga majalah-majalah Arab. Pengetahuan tentang profil-profil muslim, seni-seni Arab Islam, nilai-nilai, adat, sastra, puisi, dan kehidupan modern. Semua materi diberikan agar siswa dapat mempelajari Arab bukan hanya bahasanya saja.

3. Prinsip Kependidikan

Prinsip kependidikan lebih banyak tentang arah penyajian buku ajar yang dikembangkan oleh Pusat Bahasa Arab, yang antara lain tentang cakupan materi, strategi pembelajaran setiap materi secara bertahap, penggunaan pendekatan audio lingual dalam penyajian materi buku, penerapan metode audio lingual dalam penyajian materi yang

dimulai dari mendengar, melafalkan, membaca, dan menulis, serta variasi latihan-latihan untuk menguatkan siswa sesuai tujuan yang diharapkan.

B. Materi

Materi dalam buku-buku ajar yang dikembangkan oleh Pusat Bahasa Arab al-Azhar berupa teks, dan menjadi poros atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Teks-teks yang terdapat dalam setiap buku memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengantarkan tiga prinsip; kebahasaan, kebudayaan, dan kependidikan yang telah dijelaskan pada tujuan di atas. Setiap teks digunakan untuk mengasah keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca, sampai dengan menulis. Teks juga berisi segala aspek yang menyangkut kebudayaan Arab seperti hari-hari besar, adat, nilai, pemikiran, dan lain sebagainya. Selanjutnya, setiap buku dilengkapi dengan strategi dan evaluasi yang komprehensif untuk menambah penguasaan siswa terhadap teks.

Menariknya, teks-teks yang dipilih terutama dalam konteks keislaman sangat kental dengan paradigma keislaman al-Azhar yakni *wasatīya*. Tentunya ini menarik, paradigma yang diusung oleh al-Azhar tetap menjadi perhatian meski dalam konteks pengembangan kurikulum bahasa Arab, yang

diperuntukkan bagi calon mahasiswanya yang berasal dari luar Arab. Dalam arti, al-Azhar sangat konsen dalam penyebaran paradigma *wasatīya* melalui beragam media. Sebagai contoh, buku pertama tingkat menengah menyajikan teks dengan tema (الإسلام وحرية العقيدة).⁷ Buku kedua tingkat menengah terdapat teks dengan tema (العدل في معاملة أهل) dan (العدل في الإسلام) (الديانات الأخرى).⁸ Buku pertama tingkat tinggi terdapat teks dengan tema (مفهوم الحرية), (سماحة الإسلام مع إهل الديانات الأخرى) (في الإسلام) (الأزهر ووسطية الإسلام) (الحوار مع الآخر).⁹ Dan tema (الأزهر ووسطية الإسلام) pada buku kedua tingkat tinggi.¹⁰ Artinya di samping penguasaan bahasa sebelum memasuki perkuliahan, para calon mahasiswa dibekali dengan pengetahuan keislaman yang menjadi pegangan al-Azhar.

⁷Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawá al-Mutawassit-al-Juz’ al-Awwal*, 212-213.

⁸Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawá al-Mutawassit-al-Juz’ al-Thānī*, 69-70 & 237-238.

⁹Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawá al-Mutaqaddim-al-Juz’ al-Awwal*, 102-108, 176-181, dan 209-214.

¹⁰Muṣṭafá Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawá al-Mutaqaddim-al-Juz’ al-Thānī*, 203-206.

Teks (العدل في معاملة أهل الديانات الأخرى)¹¹ menjelaskan bahwa keadilan merupakan akhlaq mulia dan mudah dilakukan apabila bersinggungan dengan persaudaraan satu agama atau keturunan. Namun akan sulit dilakukan apabila menyangkut perbedaan agama, dan sangat diharapkan untuk mewujudkannya. Teks ini juga menyajikan dalil dari al-Qur'an tentang keadilan, terutama terhadap setiap orang meski kepada orang yang tidak disukai seperti firman Allah, (يا أيها الذين آمنوا ، كونوا قوامين لله شهداء بالقسط، ولا يجرمنكم شنئان قوم على ألا تعدلوا هو (أقرب للتقوى، واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون)¹². Keadilan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada ketakwaan, meski terhadap orang-orang yang berbeda pandangan.

Teks tersebut menganjurkan setiap orang yang beriman untuk berlaku adil terhadap orang yang berbeda agama, karena Allah akan memberikan mahabbah terhadap orang-orang yang melaksanakannya sebagaimana firman Allah, (لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم (إن الله يحب المقسطين)¹³. al-Qur'an justru mengajarkan untuk berbuat baik (تبروهم) dan berlaku adil (وتقسطوا إليهم) kepada yang

¹¹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassit-al-Juz' al-Thānī*, 237-238.

¹²QS. Al-Mā'idah, 8.

¹³QS. Al-Mumtaḥanah, 8.

berbeda agama, karena dengan melakukan itu akan mendapat kasih sayang dari Allah.

Pada teks tersebut dijelaskan pula hadis-hadis Nabi Saw. yang sangat melarang untuk berbuat aniaya, mengambil hak, atau menambahkan beban lebih kepada *ahl al-dzimmah* (orang non-muslim di wilayah Islam) seperti perkataan Nabi, (من ظلم معاهدا أو انتقصه حقه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئا بغير) اتقوا دعوة المظلوم – وإن كان (طيب نفس، فأنا حجيجه يوم القيامة¹⁴ dan (كافرا – فإنه ليس دونها حجاب¹⁵). Hadis pertama menjelaskan bahwa Nabi akan menjadi pembela orang yang telah menerima perlakuan aniaya pada hari kiamat, sedangkan hadis kedua menyatakan bahwa doa orang-orang tersebut akan dikabulkan oleh Allah Swt.

Pada dasarnya, teks tema tersebut berisi dasar-dasar keadilan yang terdapat dalam al-Qur'an, hadis, dan perbuatan sahabat yang dapat dibaca oleh calon mahasiswa dalam konteks akuisisi bahasa Arab. Kenyataan ini menjelaskan bahwa mereka tidak hanya menerima materi-materi untuk tujuan bahasa saja, tetapi juga nilai-nilai *wasatīya* yang dapat mereka pahami melalui teks-teks tersebut.

¹⁴Hadis diriwayatkan oleh Abū Dāwud (2654) dan al-Bayhaqī.

¹⁵Hadis diriwayatkan oleh Aḥmād.

Bukti lain adanya teks yang bertema (الأزهر ووسطية) pada kedua buku tingkat tinggi, yang sangat menegaskan posisi al-Azhar dalam konteks *wasatīya*. Konsistensi al-Azhar dalam mengamalkan Islam *wasatīya* menjadi alasan kelanggengan eksistensinya hingga kini dalam dunia Islam. Pandangan tersebut tidak hanya menjadi jargon, tetapi diimplementasikan tiga pilar yakni;¹⁷ *pertama*, kewajiban untuk menghormati semua sahabat Nabi Saw. yang dianggap memiliki keadilan dan kesucian dari perbuatan yang tidak baik, sebagaimana teks pada buku yang berbunyi: (وجوب تعظيم أقدار الصحابة والحكم القاطع بعدالتهم وبراءتهم من المطاعن والمثالب، تمسكا بقوله صلى الله عليه وسلم: "لا تسبوا أصحابي" و"أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم). *Kedua*, menjauhkan lisan (ucapan) dari pertikaian atau perdebatan yang diakibatkan adanya perbedaan-perbedaan seperti yang tertera dalam teks, (أن نكف ألسنتنا عما شجر بينهم من خلاف أو شقاق، أخذنا بالمقولة المشهورة عن السلف الصالح "هذه أحداث أبعد الله عنها سيوفنا، فلا نلوث بها ألسنتنا). Dan *ketiga*, menumbuhkan rasa kehati-hatian terhadap beragam pendapat historis yang bersumber dari yang tidak dipercaya, dengan

¹⁶Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim-al-Juzʾ al-Thānī*, 203-206.

¹⁷Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim-al-Juzʾ al-Thānī*, 204.

melakukan *tarjih* (pemeriksaan) untuk mengetahui yang paling benar. Tiga pilar ini yang menjadi acuan setiap upaya keagamaan yang dilakukan oleh al-Azhar dalam konteks pandangan *wasatīya*.

Posisi tengah yang diambil al-Azhar membuatnya menerima seruan *al-taqrīb* (usaha mendekatkan) antar madzhab, serta upaya menyatukan umat Islam pada satu kata yakni “persamaan”. Sayangnya, gerakan-gerakan politis membuat upaya al-Azhar belum dapat direalisasikan seperti bunyi teks, (وبهذا الموقف الوسطي المذهبي تحدد موقف الأزهر التاريخي أمام الفرقاء، على نحو سمح للأزهر —فيما بعد— أن يتبنى دعوة التقريب بين المذاهب، وأن يعمل على جمع المسلمين على كلمة سواء لولا أعاصير السياسة الهوجاء، التي أفسدت ما أصلحه الأزهر، وذهبت بجهوده في هذا السبيل كل مذهب).¹⁸ Pengaruh-pengaruh politik membuat al-Azhar tidak dapat merealisasikan usahanya dalam melakukan pendekatan madzhab dan persamaan pemikiran di antara umat Islam.

Sejak awal kemunculannya, al-Azhar dengan pandangan *wasatīya* fokus pada wacana penyatuan paradigma wahyu dan akal pikiran, sesuai pendapat Imam al-Ghazālī, (لا معاداة بين) (مقتضيات الشرائع وموجبات العقول العقل كالبصر السليم، والقرآن والسنة كالشمس المنتشرة الضياء ولا غنى)

¹⁸Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim-al-Juzʿ al-Thānī*, 204.

(الأحدهما عن الآخر).¹⁹ Artinya, al-Ghazālī berpandangan tidak ada pertentangan antara syari'at dan pemikiran. Selain itu, pemikiran laksana pandangan yang benar, sedangkan al-Qur'an dan hadis laksana matahari yang memancarkan sinar, dan tidak ada pertentangan di antara salah satunya dengan yang lain.

Pandangan tersebut membuat al-Azhar populer dengan lembaga pendidikan dari dua sisi keilmuan, tekstual dan pemikiran. Posisinya jelas berada dan berbeda dengan orang-orang yang menolak akal pemikiran, serta tidak mengikuti kalangan rasionalitas. Ini yang selalu menjadi pegangan al-Azhar sehingga sampai detik ini masih eksis, dan menjadi pusat keilmuan yang dituju oleh para mahasiswa dari berbagai wilayah Islam.

Demikian dua contoh teks yang dapat dijadikan bukti bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab sangat identik dengan identitas sosial lembaga yang membuatnya. Di samping keterampilan dan ilmu kebahasa Arab-an yang menjadi perhatian al-Azhar untuk para calon mahasiswanya, materi yang merupakan teks sebagai poros pembelajaran mengandung pandangan-pandangan keislaman yang diyakini, diperjuangkan,

¹⁹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim-al-Juz' al-Thānī*, 205.

dan dipertahankan oleh al-Azhar, yakni *wasat̤īya* sesuai firman Allah SWT.: (وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ).²⁰

Selain buku ajar yang digunakan oleh Pusat Bahasa Arab al-Azhar, El-Darosah menambahkan beberapa materi dari buku *al-‘Arabīyah bayna Yadayk*. Alasannya adalah kemudahan dan kesederhanaan yang dikandung oleh buku tersebut, dan respon santri sangat mendukung terutama apabila dilakukan perbandingan antara *Silsilah* dan *bayna Yadayk*.²¹ Buku ini dikarang oleh ‘Abd al-Raḥmān ibn Ibrāhīm al-Fawzān, Mukhtār al-Ṭāhir Ḥusayn, dan Muḥammad ‘Abd al-Khāliq Muḥammad Faḍl yang merupakan dosen pada Ma‘had al-Lughah al-‘Arabīyah (Pusat Bahasa Arab) di King Saud University Riyadh, Saudi Arabia. Di mana pada tahun 1422 H. Atau 2001 M., untuk pertama kalinya cetakan pertama dari buku ini diterbitkan oleh Mu’assasah al-Waqf al-Islāmī Riyadh.

Buku *al-‘Arabīyah bayna Yadayk* tidak sekedar mengarahkan siswa untuk memiliki pengetahuan bahasa Arab, tetapi juga terampil dalam melaksanakan atau berbahasa Arab. Kemampuan berbahasa atau berkomunikasi diorientasikan melalui materi-materi yang menuntun siswa terampil

²⁰QS. Al-Baqarah, 143.

²¹Hasil wawancara dengan Pimpinan El Darosah pada bulan November 2020.

berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan atau tulisan serta dapat memproduksi struktur kata secara benar.

Dengan dua kemampuan yang menjadi tujuan dari buku tersebut yakni berbahasa dan berkomunikasi, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keduanya melalui kajian-kajian kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa kajian budaya harus diawali oleh pendekatan bahasa. Beranjak dari situ, buku tersebut mulai memperkenalkan beragam kebudayaan Arab kepada siswa, yang ditambah dengan beragam kebudayaan umum yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Sebagai karya ilmiah dalam khazanah pengembangan bahasa Arab, buku *al-‘Arabiyah bayna Yadayk* telah menjawab beberapa persoalan yang mengemuka. Di antaranya adalah bagaimana format pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik yang belum pernah mengenal bahasa Arab? Dapat dikatakan, buku ini berhasil membimbing para siswa mulai dari awal sampai menguasai dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan atau tulisan. Berbekal itu, para siswa memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di universitas-universitas Arab.

Buku ini telah menerapkan metode pembelajaran bahasan kontemporer, tanpa menghilangkan ciri spesifik dari bahasa Arab. Prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan di

dalamnya antara lain; keterpaduan antara keterampilan berbahasa dan unsur-unsurnya, adanya perhatian pada bunyi bahasa Arab, prinsip *tadarruj* (*step by step*) dalam pembelajaran, perhatian terhadap perbedaan siswa secara individu, adanya latihan-latihan yang bervariasi, kesesuaian isi dengan tingkat siswa, penggunaan unit untuk setiap materi ajar, adanya kosakata baru yang disertai contoh dalam bentuk struktur kalimat, perhatian terhadap pelafalan, adanya latihan-latihan pada setiap bagian buku, memasukkan pengalaman-pengalaman khusus pada saat penyusunan materi bahasa Arab dan lainnya, menampilkan nilai-nilai budaya, serta penggunaan gambar-gambar dalam penyajiannya. Tentunya, penyusunan buku ini dilakukan secara teliti dan didasarkan pada teori-teori pembelajaran bahasa kontemporer.

Kontribusi berharga dari buku ini, terutama dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab Nampak pada pilihan topik bahasanya yang bersifat universal, populer, dan sesuai dengan kebutuhan para siswa. Keuniversalan pembahasan dapat ditinjau melalui tema yang tidak eksklusif dan elitis, justru sangat relevan untuk siswa meski ada tingkat perbedaan budaya yang berbeda. Hal itu tentu memudahkan siswa untuk melakukan identifikasi setiap materi melalui gambar-gambar yang disajikan.

Secara umum, *layout* gambar selalu ada pada judul, teks *al-ḥiwār* (dialog) untuk keterampilan *istimāʿ*, kosakata baru, dan latihan-latihan untuk setiap keterampilan mulai dari mendengar, berbicara, membaca, atau struktur kaidah Nahwu. Selain itu, buku ini menggunakan tabel untuk setiap intisari materi-materi kaidah gramatika dan media latihan untuk keterampilan melafalkan terutama bunyi-bunyi huruf al-Hijāʾīyah.

C. Strategi

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab pada pusat bahasa al-Azhar, seperti yang tergambar jelas pada buku ajarnya, adalah dengan pendekatan audio lingual dimulai dengan peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara dalam konteks kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Ada dua sebab pemilihan pendekatan ini;²² *Pertama*, semakin tingginya perhatian terhadap komunikasi yang terjalin antar masyarakat dunia pada tahun-tahun terakhir. Hal itu terjadi akibat bertambahnya kerjasama perdagangan dan media komunikasi. *Kedua*, lahirnya beberapa teori bahasa baru yang lebih mengarah kepada aspek komunikasi (berbahasa), seperti prinsip yang menyebutkan

²²Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 14.

bahwa bahasa pada prinsipnya adalah komunikasi sebelum bentuk tertulis dan bahasa merupakan adat yang harus dipelajari melalui latihan, pengulangan, dan dilakukan secara kontinu. Selain itu, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah untuk memberikan pengetahuan pada pembelajar tentang aturan-aturan yang berlaku pada suatu bahasa. Teori-teori baru ini yang dipilih sebagai prinsip dalam strategi pembelajaran bahasa Arab untuk calon mahasiswa al-Azhar, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa sesuai penutur aslinya.

Dalam tataran praktisnya, metode yang digunakan dalam buku ajar dimulai dengan perhatian pada menyimak, berbicara, membaca dan memahami isi bacaan, penguasaan struktur bahasa, dan menuliskan bahasa.²³ Metode ini tentu saja diterapkan secara berjenjang, dari mulai yang mudah sampai yang sulit dan disesuaikan dengan tingkatan pembelajar. Secara umum, pelajaran dimulai dengan menyimak dan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa Arab, mencoba melafalkan, membaca atau mengubah rumus-rumus (huruf) Arab kepada bunyi, dan menuliskan atau mengubah bunyi-bunyi ke dalam bentuk huruf.

Dalam pembelajaran menyimak, para siswa diperdengarkan kata, kalimat, paragraf, sampai teks sesuai

²³Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 14.

jenjang. Selanjutnya mereka diharapkan dapat mengerti isi sehingga mampu memberikan tema, ide pokok, informasi, sampai gaya bahasa yang terkandung dalam teks.²⁴ Sekali lagi, semua dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat siswa.

Setelah dilatih dengan keterampilan menyimak, para siswa diajak untuk mulai melafalkan kata dan struktur dengan benar, menjelaskan informasi-informasi dari yang didengar dalam bahasa Arab, melakukan percakapan sederhana tentang apa yang didengar dengan temannya, sampai berdiskusi seputar materi yang didengar secara bersama-sama.²⁵ Semuanya dilakukan dengan pengawasan guru, dan setiap siswa diberi kesempatan untuk berbicara agar terbiasa dan terbangun keberanian pada diri mereka.

Pada tahapan berikutnya, para siswa dilatih untuk membaca teks-teks yang menjadi pusat pembelajaran. Setiap siswa diberi kesempatan untuk membaca secara bergantian, sehingga tidak ada satu orangpun yang terlewatkan.²⁶ Setelah

²⁴Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19.

²⁵Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19; Hasil wawancara dengan guru di El Darosah Banten pada tanggal 23 Oktober 2020.

²⁶Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19; Hasil wawancara dengan guru di El Darosah Banten pada tanggal 23 Oktober 2020.

membaca, mereka diberikan pengetahuan tentang kosakata-kosakata baru dan juga latihan untuk mengurutkan paragraf-paragraf sesuai urutannya. Pada tingkat yang lebih tinggi, para siswa diminta untuk menjelaskan, menganalisis, mengkritisi, sampai membuat argumentasi tentang isi teks yang disajikan.

Dalam konteks kaidah, para siswa mempelajarinya melalui teks-teks yang disajikan dan mencakup beberapa struktur bahasa Arab yang telah digariskan oleh kurikulum.²⁷ Biasanya mereka diberi penjelasan terlebih dahulu, dan kemudian diminta untuk membedakan, menggunakan, dan memberikan pendapat tentang struktur dan gaya bahasa yang dianggap paling ideal. Artinya, mereka tidak sekedar diberikan pengetahuan semata, tetapi juga dilatih untuk menggunakan dan memberikan pendapat mereka tentang struktur dan gaya bahasa Arab yang lebih ideal.

Pada tahapan akhir, para siswa dilatih untuk menulis secara bertahap mulai dari huruf, kata, kalimat, paragraf, sampai beberapa paragraf sesuai tingkatan.²⁸ Tidak cukup sampai di situ, mereka juga dilatih untuk mengurutkan teks-teks sesuai logika, memberikan tanda baca, sampai membuat

²⁷Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19.

²⁸Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19.

karangan sesuai kemampuan mereka dalam konteks tema teks yang disajikan.

Demikian sekilas tentang strategi yang digunakan dalam penyajian materi-materi yang terdapat dalam buku ajar *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, dari mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat paling tinggi. Dan strategi ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab secara praktis di Pusiba dan El-Darosah.

Perlu ditambahkan, El-Darosah juga menerapkan metode privat dan *classical* (berkelompok) dalam sistem pembelajarannya.²⁹ Cara privat diarahkan untuk membimbing satu siswa oleh satu pengajar secara intensif, sedangkan cara berkelompok diterapkan untuk paling banyak lima orang di dalam kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kurikulum dan standar mereka, yang diperoleh melalui *placement test* pada saat pendaftaran.

D. Evaluasi

Seperti yang telah disebutkan, buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk calon mahasiswa al-

²⁹Hasil observasi proses pembelajaran di El-Darosah pada bulan November 2020.

Azhar mengangkat teori bahwa bahasa adalah media komunikasi, sehingga harus memberi perhatian pada keterampilan berbahasa yang empat; menyimak, melafalkan, membaca, dan menulis. Masing-masing keterampilan diberikan berbagai macam latihan, sehingga penguasaan para siswa diharapkan lebih baik setelah melewatinya. Berikut penjelasan latihan-latihan pada setiap keterampilan;³⁰

- 1) Latihan-latihan untuk keterampilan sebelum membaca (ما القراءة)

Latihan ini dapat diibaratkan *pre-test* sebelum para siswa diperdengarkan teks, dan diterapkan secara bertahap sesuai tingkatan seperti berikut; Pada tingkat menengah, latihan ini selalu berbentuk soal-soal yang diajukan kepada siswa untuk dijawab, misalnya dalam tema (الدرس الأول – الأزهر) (الشريف منارة العلم) maka siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan;³¹

أجب عن الأسئلة الآتية:

- أ. اذكر أهم الجامعات الإسلامية المشهورة.
- ب. لماذا سمي الأزهر بهذا الاسم؟
- ج. بين دور الأزهر في ترابط الدول الإسلامية.

³⁰Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 19.

³¹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, *al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 27.

Sementara itu pada tingkat tinggi, soal-soal yang disajikan tidak sekedar untuk dijawab oleh siswa, tetapi harus didiskusikan bersama teman-temannya, seperti tema (الدرس) صفات عباد الرحمن (الأول – صافات عباد الرحمن),³² maka bentuk soalnya,

ناقش مع زملائك ومعلمك الأسئلة التالية:

- أ. ما الصفات التي ينبغي أن يتصف بها عباد الرحمن؟
- ب. كيف تكون علاقة عباد الرحمن بمن حولهم؟
- ج. ماذا يجرم على المسلم تجاه أخيه الإنسان؟
- د. ما النصائح التي تود أن توجهها لأخيك الإنسان؟
- هـ. هل تحفظ بعض الآيات التي توضح صفات عباد الرحمن؟
اتلها.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan sebelum siswa mendengar atau membaca teks, yang pastinya semua pertanyaan ini dapat memberikan gambaran tingkat wawasan setiap siswa sebelum pelajaran dimulai. Dapat diibaratkan, soal-soal ini menjadi apersepsi sehingga para siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang akan berlangsung.

³²Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim*, 30.

2) Latihan-latihan untuk keterampilan menyimak
(الاستماع)

Latihan-latihan untuk keterampilan menyimak dimulai dengan mengenal bunyi pada awal dan akhir kata, mengetahui setiap bunyi sesuai hurufnya, membedakan bunyi-bunyi yang berdekatan (الأصوات المتقاربة), membedakan kalimat-kalimat yang didengar (sesuai urutan), dapat memilih kalimat yang benar sesuai gambar, dapat menyimak dan mengerti materi yang diperdengarkan oleh guru, melakukan sesuai perintah yang didengar, sampai mengerti percakapan-percakapan yang disajikan.³³ Latihan-latihan ini tentu saja dilakukan secara bertahap, agar tidak membuat para siswa pesimis dalam belajar bahasa Arab.

Sebagai contoh, pada tema (الدرس الأول – الأزهر الشريف) dan setelah diperdengarkan teks, siswa harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti;³⁴

استمع إلى النص، ثم أجب عن الأسئلة:

أ. ضع عنوانا آخر للنص.

ب. صوب الخطأ في الكلمات التي تحتها خط فيما يلي:

1) أنجبت الأزهر آلافا من الدعاة.

³³Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 15.

³⁴Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, *al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 27-28.

- (2) ظلت الأزهر منارة عالية.
 (3) درست الطالب في جامعة الأزهر.
 (4) تعلم الطالبة في الأزهر.
 (5) لم تعد الأزهر جامعة دينية فحسب.
 ج. صل من العمود (أ) بما يناسبه من العمود (ب):

ب	أ
تطور الأزهر	الفكرة الأولى
الأزهر ينشر الثقافة الإسلامية	الفكرة الثانية
خريجوا الأزهر	الفكرة الثالثة
الوافدون في الأزهر	الفكرة الرابعة
تسمية الأزهر	الفكرة الخامسة
بناء الأزهر	الفكرة السادسة

Latihan pertama meminta siswa untuk memberi tema dengan bahasa mereka sendiri setelah mendengar, yang tentu membutuhkan tingkat pemahaman terkait isi atau informasi yang terkandung dalam teks dan memberi kesimpulan dalam bentuk tema baru. Latihan kedua tidak hanya menuntut pemahaman setiap informasi yang ada pada teks, tetapi juga mulai dilatih untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab dengan benar. Sementara latihan ketiga mengasah ketelitian siswa terhadap setiap informasi yang didengar, sehingga dapat mengurutkan apa yang didengar sesuai soal-soal yang harus

mereka jawab. Latihan-latihan seperti ini juga tersaji pada tingkat-tingkat berikutnya, dan perbedaannya hanya pada tingkat kesulitan materi.

6) Latihan-latihan untuk keterampilan berbicara (التحدث)

Latihan berbicara dimulai dengan mengulangi bunyi, kata, kalimat, melafalkan bunyi-bunyi bahasa Arab, bunyi-bunyi yang berdekatan secara artikulasi, melafalkan bunyi-bunyi vokal pendek dan panjang, mempraktikkan bunyi dengung (التنغيم) pada beberapa konteks kalimat, menjawab pertanyaan sesuai materi yang didengar, berpartisipasi dalam percakapan pendek dan diskusi sesuai materi, sampai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan konteks.³⁵ Semua latihan ini apabila dilakukan dengan cermat tentu dapat menjadikan siswa menguasai keterampilan berbicara secara mapan.

Contoh latihan yang disajikan agar siswa melafalkan, setelah diperdengarkan teks, pada tema (الدرس الأول – الأزهر) الشريف منارة العلم adalah sebagai berikut;³⁶

انطق الجملة التالية نطقا صحيحا مراعيًا الضبط:

³⁵Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 15.

³⁶Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 28.

- أ. وتمضي السنون ويستمر الأزهر الشريف منارة علم وهداية.
- ب. اتجه الأزهر إلى إرسال بعض أبنائه من العلماء إلى دول العالم.
- ج. يقوم المبعوثون بنشر الثقافة الإسلامية.
- د. تطور الأزهر ولم يعد جامعة دينية فقط.

Latihan ini bertujuan agar siswa melafalkan kalimat-kalimat yang diambil dari teks yang akan dipelajari, sehingga sebelum diperlihatkan teks secara utuh mereka sudah terbiasa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat kunci yang ada pada teks. Dengan demikian, latihan ini sudah pasti memuluskan dan mempersiapkan siswa untuk menerima keterampilan selanjutnya.

Selain dilatih untuk melafalkan, siswa juga diberikan pertanyaan-pertanyaan dan struktur-struktur kata yang harus mereka jawab dan buat dalam kalimat secara lisan. Contoh latihannya adalah sebagai berikut;³⁷

أجب عما يلي:

- أ. متى أقيمت أول صلاة في الأزهر الشريف؟
- ب. كم استغرق بناء الجامع الأزهر؟
- ج. ما دور الأزهر نحو الطلاب الوافدين؟
- د. اذكر بعض العلماء النابغين الذين درسوا بالأزهر؟

³⁷Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 28.

صف الأزهر مستخدما العبارات التالية:

- أ. مؤسسة عظيمة.
- ب. حصن للدين.
- ج. زمام اللغة.
- د. رحاب الأزهر.
- هـ. منارة العلم.

Sementara pada tingkat tinggi, latihan-latihan berbicara disajikan sedikit lebih sulit seperti pada tema (الدرس الأول –) (صفات عباد الرحمن) maka bentuknya adalah;³⁸

اتل الآيات الكريمة تلاوة صحيحة معبرة عن معانيها، ثم تحدث بأسلوبك عما تعرفه من صفات عباد الرحمن.

Latihan melafalkan pada tema ini dengan menggunakan ayat-ayat dari al-Qur'an, sehingga keterkaitan antara bahasa Arab dengan sumber agama Islam dapat terlihat. Selanjutnya, para siswa diminta untuk mendeskripsikan sifat-sifat *'ibād al-Rahmān* dan tentunya sesuai pemahaman mereka dari ayat-ayat yang dilafalkan.

Selain mendeskripsikan tema dari apa yang dilafalkan, mereka juga dilatih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *al-hiwār* secara lisan seperti berikut;

³⁸Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim*, 31.

أكمل الحوار التالي:

ذهب محمد وعلي وهما من إندونيسيا إلى زيارة صديقيهما حسن وهو من مصر، فوجداه يقرأ كتاباً عن صفات المتقين، فدار بينهم حوار حول هذا الموضوع، تخيل هذا الحوار وأكمله شفويًا.

محمد : السلام عليكم ورحمة الله وبركاته.

حسن :

علي : ما الصفات التي ينبغي أن يتحلى بها المؤمن يا حسن؟

حسن :

محمد :

محمد :

علي :

حسن :

Kedua latihan tersebut memang sedikit lebih sulit dari pada latihan yang diberikan pada tingkat menengah, tetapi tujuan utamanya tetap sama yakni agar para siswa sudah terbiasa dengan pemikiran-pemikiran yang akan disajikan dalam teks, dan juga memfasilitasi agar keterampilan selanjutnya diakuisisi dengan lebih mudah.

7) Latihan-latihan untuk keterampilan membaca (القراءة)

Keterampilan membaca dilatih dengan soal-soal yang menuntut pemahaman siswa terhadap isi bacaan, seperti: latihan pemahaman, melengkapi, mengurutkan dan membuat kalimat, menentukan mana yang benar dan mana yang salah,

latihan membaca nyaring, sampai latihan dengan pilihan ganda.³⁹ Biasanya setelah disajikan teks, para siswa akan menghadapi latihan seputar kosa kata (*mufradāt*) yang terkandung dalam teks. Latihan-latihan sangat komprehensif baik berupa tes objektif seperti pilihan ganda atau menjodohkan, dan tes subjektif yang berupa pertanyaan yang harus didiskusikan, seperti latihan pada tema (الدرس الأول -) (الأزهر الشريف منارة العلم) sebagai berikut;⁴⁰

ضع علامة صحيحة أمام أقرب معنى للكلمة التي تحتها خط:

أ. شرع الفاطميون في بناء الأزهر سنة 359 هـ. كلمة "شرع" بمعنى:

توقف	انتهى	بدأ
------	-------	-----

ب. يشرف الأزهر على القاهرة. كلمة "يشرف" بمعنى:

يطل	يبقى	يشرق
-----	------	------

ج. يفد الطلاب إلى الأزهر من شتى بقاع العالم. كلمة "شتى" بمعنى:

مرتفع	ملتقى	مختلف
-------	-------	-------

Latihan-latihan ini sangat memperkuat pengertian siswa terhadap makna dari kata-kata baru yang terkandung dalam teks, karena mereka harus menguasainya dengan terlebih

³⁹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 15-16.

⁴⁰Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, *al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 31-32.

dahulu menganalisis beberapa makna pilihan yang ada pada soal latihan.

Penguasaan kata-kata baru juga diperkuat dengan latihan yang mengharuskan siswa untuk mengetahui bentuk tunggal dan jamak dari kata-kata tersebut, seperti berikut;⁴¹

صل بين الجمع ومفرده فيما يأتي:

المفرد		الجمع
طلیعة		محاولات
قطر		الوافدون
رواق		قصور
قصر		أروقة
جامعة		طلائع
محاولة		أقطار
الوافد		جامعات
جامع		

Latihan ini tidak main-main, tetapi secara menyeluruh berusaha melatih siswa untuk kedua materi, *al-mufrad* dan *al-jam'*, dengan semua jenisnya. Jika mereka berhasil menjawabnya, secara tidak sadar tertanam pada pemikiran mereka macam-macam kedua materi tersebut.

⁴¹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'fīm al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 31-32.

Setelah latihan-latihan yang mengarah kepada kosa kata, para siswa diberikan soal-soal yang bertujuan untuk mengasah pemahaman mereka terhadap teks yang disajikan seperti berikut;⁴²

ناقش مع زميلك، ثم أجب:

أ. علام تدل تسمية أروقة الأزهر بجنسيات الطلاب الوافدين؟

ب. ماذا لو لم يبن الفاطميون الجامع الأزهر؟

ج. ما المقصود بـ "يملك زمام اللغة"؟

Latihan ini setelah mereka berdiskusi dengan temannya, dan kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Perlu ditegaskan, latihan bukan pada diskusinya tetapi jawaban secara tertulis setelahnya. Selain itu, latihan juga disajikan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung ide-ide teks secara acak dan harus diurutkan oleh siswa, seperti;⁴³

رتب الأفكار الآتية حسب ورودها في النص بكتابة الرقم

المناسب بين القوسين:

سمي الأزهر باسمه نسبة إلى السيدة فاطمة الزهراء.

()

⁴²Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 32.

⁴³Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 32-33.

سيظل الأزهر منارة من منارات الإسلام.

()

شرع الفاطميون في بناء الأزهر سنة 359 هـ.

()

يؤهل الأزهر الدعاة ويعد العلماء.

()

يقوم المبعوثون بنشر الثقافة الإسلامية والعربية في شتى بقاع الأرض.

()

Latihan pada tahap berikutnya barulah diskusi bebas di antara para siswa, dengan dipandu beberapa pertanyaan yang harus mereka kerjakan, seperti;⁴⁴

المناقشة:

أ. كيف يمكن نشر رسالة الأزهر على مستوى العالم؟

ب. أصبح الأزهر جامعة لعلوم الدين والدنيا. ناقش هذه

القضية.

ج. قارن بين مكانة الأزهر عند نشأته، ومكانته الآن.

Tahapan-tahapan yang tersaji dalam latihan-latihan tersebut tidak hanya melatih aspek kognitif siswa, tetapi juga psikomotorik dan afektif mereka terasah secara berjenjang atau sesuai level tingkatannya. Dapat dijelaskan, latihan-latihan semisal ini diterapkan pada tingkatan-tingkatan berikutnya dan

⁴⁴Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 33.

disesuaikan dari aspek kemudahan dan kesulitan masing-masing tingkatan pembelajar.

Setelah latihan membaca, para siswa diberikan pengetahuan tentang kaidah-kaidah Arab (Nahwu dan Balaghah). Materi terbilang lengkap dari mulai contoh, kaidah, penjelasan-penjelasan, serta diakhiri dengan beberapa jenis latihan.⁴⁵ Strategi penyajian seperti ini dilakukan di setiap bab dan buku ajar yang digunakan dari mulai tingkatan awal, menengah, dan juga tinggi. Artinya, para siswa mendapat bekal yang komplit sebelum mempelajari tatacara menulis Arab dari mulai kosa kata sampai kaidah penulisannya.

8) Latihan-latihan untuk keterampilan menulis (الكتابة)

Latihan menulis diawali dengan menuliskan kata dan kalimat, menulis sesuai kaidah *al-khaṭṭ* dan menulis cepat, menggunakan kaidah-kaidah sesuai materi secara benar, membuat struktur kalimat sesuai kaidah, membuat karangan sederhana dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sedang dipelajari, sampai latihan menulis paragraf dan makalah sesuai syarat-syarat yang berlaku.⁴⁶ Semua materi disajikan secara

⁴⁵Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutawassīṭ*, 33-34.

⁴⁶Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 16.

berurutan, dari yang paling mudah sampai yang tersulit sesuai pandangan para ahli bahasa Arab.

Sebagai contoh, pada tema (الدرس الأول – الأزهر الشريف) (منارة العلم) maka bentuk latihannya seperti berikut;⁴⁷

لاحظ هذه الحروف التي تكتب على السطر، واكتبها مرتين بخط
النسخ:

أ ب ت ث د ذ ط ظ ف

.....
.....

لاحظ هذه الحروف التي تكتب بعض أجزاءها تحت السطر،
واكتبها مرتين بخط النسخ:

ج ح خ ز س ش ص ض ع غ ق ل م ن ه و ي

.....
.....

Kedua latihan ini tidak sekedar memberi pengetahuan kepada siswa saja, tetapi juga keterampilan akan tatacara penulisan huruf-huruf Hijaiyyah, serta penulisannya dengan menggunakan khat *al-naskh*. Setelah dilatih menulis bentuk huruf, para siswa juga diberikan kompetensi untuk menyusun

⁴⁷Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta‘fīm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 35.

kalimat sempurna dari kata-kata yang telah diacak dan dari kalimat-kalimat menjadi paragraf, seperti berikut;⁴⁸

رتب الكلمات في كل سطر لتكون منها جملة مفيدة، ثم رتب
الجمل لتكون فقرة:

أ. في - القاهرة - سماء - الأزهر - أنوار - أشرق.

.....

ب. بنشر - المبعوثون - يقوم - الثقافة - الإسلامية.

.....

ج. السنون - تمضي - الأزهر - ويستمر - وهداية - منارة
- علم.

.....

د. آلافا - الأزهر - يخرج - الدعاة - من - المخلصين.

.....

Selanjutnya, para siswa dilatih untuk menuliskan sebuah paragraf dari ide mereka masing-masing setelah diperlihatkan sebuah gambar. Dan pada akhir latihan, para siswa diberikan keterampilan meletakkan tanda-tanda baca pada kalimat-kalimat yang disajikan sesuai materi setelah adanya penjelasan terlebih dahulu seperti berikut;⁴⁹

⁴⁸Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 35.

⁴⁹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā*, 35.

ضع علامة الترقيم المناسبة بين القوسين:

- () أ. ما أجمل منارة الجامع الأزهر
 () ب. من الذي لقب بسلطان العلماء
 () ج. لم يعد الأزهر جامعة دينية فحسب
 () د. سبحان الله () ما أجمل بناء الجامع الأزهر

Sementara itu, latihan-latihan menulis di buku untuk tingkat tinggi dibuat lebih sulit seperti pada tema (الدرس الأول) sebagai berikut,⁵⁰ — صفات عباد الرحمن

من مهارات ما قبل الكتابة:

اختيار الموضوع وتحديده

إذا أعطيت موضوعا معينا لتكتب فيه مقالة، فإن الكتابة ستكون محددة سلفا، أما إذا أعطيت موضوعا عاما حرا فإن عليك أن تختار من هذا الموضوع العام محورا خاصا أو نقطة معينة تميل إلى الكتابة فيها، وعليك في الحال أن تحدد الموضوع أو تضيقه حتى يصبح الموضوع شكلا خاصا من الموضوع العام.

مثال تطبيقي:

إذا طلب منك الكتابة في موضوع البيئة مثلا (موضوع عام)، فإنه يمكنك تضيق الموضوع ليصبح عن "تلوث البيئة" (موضوع خاص)، ومع هذا التضيق فإن الموضوع ما يزال كبيرا، وبالتالي يمكن تضيقه ليصبح عن "تلوث الماء" (موضوع أكثر خصوصية)، وعلى الرغم من هذا التحديد فإن الموضوع ما زال

⁵⁰Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim*, 40-41.

كبيراً، لذا فإنه يلزمنا تحديده بشكل أكبر ليصبح "تلوث نهر النيل بمخلفات السفن" (موضوع خاص جداً).

Paragraf ini dapat diibaratkan sebagai petunjuk sebelum siswa menjawab latihan yang diberikan, yaitu agar mereka menuliskan tema yang spesifik apabila diminta untuk menulis sebuah karangan umum. Hal ini berbeda apabila yang diminta adalah menulis makalah, yang pastinya ada kerangka-kerangka yang menjadi acuan penulisannya. Petunjuk di atas diperlukan agar siswa tidak kesulitan dan merasa tenang apabila tema tulisan mereka tidak sama persis dengan yang diminta, seperti latihan berikut;⁵¹

قم بتحديد وتضييق الموضوعات العامة التالية:

أ. التعليم في بلادك.

ب. العولمة.

ج. اللغة العربية.

د. المناهج الدراسية في بلادك.

Di akhir bab, ada materi penguatan yang diberikan kepada siswa untuk mengasah setiap keterampilan berbahasa. Tidak ada kata lain, dengan semua penyajian dan latihan-latihan yang terdapat pada masing-masing keterampilan, pembelajaran

⁵¹Muṣṭafā Ruslān Ruslān dkk., *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿfīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, al-Mustawā al-Mutaqaddim*, 41.

tentunya sangat menguras energi tetapi tidak sebanding dengan segala keterampilan yang akan dikuasai oleh mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh Universitas al-Azhar, yang dalam hal ini dilihat dari pelaksanaannya di lembaga Pusiba dan El Darosah sebagai perwakilan resminya, telah berhasil menjelaskan identitas al-Azhar yakni; pandangan keislaman *wasatīya* (moderat) yang terkandung dalam teks-teks pelajaran yang menjadi poros utama dalam pembelajaran bahasa Arab seperti (الإسلام وحرية), (العدل في معاملة أهل الديانات الأخرى), (العدل في الإسلام), (العقيدة), (مفهوم الحرية في الإسلام), (سماحة الإسلام مع أهل الديانات الأخرى), (الحوار مع الآخر), dan (الأزهر ووسطية الإسلام) yang tersaji secara berjenjang pada buku-buku pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan oleh universitas al-Azhar.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk para calon mahasiswa al-Azhar tidak sekedar menyiapkan mereka untuk mengikuti perkuliahan pada fakultas-fakultas yang ada di al-Azhar semata, tetapi juga memberikan mereka penguasaan kebahasaan dari mulai bunyi, kata, struktur, serta paragraf bahasa Arab yang dielaborasi dengan ilmu-ilmu terkait kaidah

bahasa Arab seperti Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Segala aspek kebahasaan tersebut disajikan mulai tahap mendengar, melafalkan (berbicara), membaca, dan menulis sesuai tahap dan jenjang atau tingkat para siswa.

Tidak hanya itu, para siswa juga dilatih secara bertahap dan berjenjang untuk memproduksi bahasa dari mulai menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan pemberian tes-tes latihan yang sangat komprehensif yang antara lain; sebelum keterampilan membaca (ما قبل القراءة), mendengar (الاستماع), berbicara (التحدث), membaca (القراءة), kaidah dan gaya bahasa Balaghah (القواعد والأساليب البلاغية), serta menulis (الكتابة). Strategi yang diterapkan oleh kurikulum al-Azhar adalah dengan pendekatan audio lingual, karena pandangan bahwa bahasa adalah komunikasi dan kebiasaan yang dilakukan oleh penuturnya.

Dengan menggunakan buku ajar yang sudah disediakan, pembelajaran bahasa Arab yang diimplementasikan oleh lembaga perwakilan Universitas al-Azhar di Indonesia selalu mengikuti pedoman yang telah digariskan dalam buku tersebut. Para siswa pada kedua lembaga dilatih dengan tahapan-tahapan yang telah diuraikan secara gamblang dalam buku, dan akan dievaluasi secara kontinu sesuai latihan-latihan di dalamnya untuk menentukan sudah di mana tingkat kemampuan bahasa mereka. Setelah semua berakhir, mereka dianggap memiliki

kemampuan untuk secara langsung masuk dan mengikuti perkuliahan di fakultas-fakultas yang tersedia pada universitas al-Azhar.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini tentu saja masih bersifat deskriptif analitik, masih terfokus pada buku ajar yang digunakan, dan belum mengukur tingkat efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh lembaga perwakilan al-Azhar secara kuantitatif.

Penelitian ini juga masih dilakukan pada lembaga perwakilan al-Azhar di Indonesia, sehingga kesimpulan yang dihasilkan belum bersifat general. Berdasarkan itu, perlu kiranya penelitian yang dilakukan pada Pusat Bahasa Arab di universitas al-Azhar agar kesimpulan yang dihasilkannya lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Benkharafa, Mustapha. "The Present Situation of the Arabic Language and the Arab World Commitment to Arabization." 201-203.
- Dafah, Bulqāsim. "al-Lughah al-‘Arabīyah wa-al-Taḥaddīyāt fi ‘Aṣr al-‘Awlamah." *Majallah al-Makhbar* 8 (2012): 303.
- Muradi, Ahmad. "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia." *Al-Maqoyis*, Vol. I, No. 1 (Januari-Juni, 2013): 128-137.
- Wahab, Muhib Abdul. "Tantangan dan Prospek Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia." *Afaq Arabiyyah*, Vol. 2, No. 1 (2007): 1–18.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. VI. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1990.
- Mustafa, et. al. *Sejarah Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*. Cet. I. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Garancang, Sabaruddin. “Problematika Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Islam.” *Sosio-Religia*, Vol. 9, No. 3, (Mei, 2010): 959-973.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

al-‘Anī, Wajīhah Thabit. *al-Fikr al-Tarbawī al-Muqāran*. Umman: Dar Ammār, 2003.

al-Fawzān, ‘Abd al-Rahmān. *Durūs al-Dawrāt al-Tadrībīyah li-Mu’allimī al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn Bihā (al-Jānīb al-Nazarī. ...: Muassasah al-Waqf al-Islamī, 1425 H.*

Ṭu’aymah dan al-Nāqah. *Ta’līm al-Lughah: Ittiṣālīyān bayna al-Manāhij wa-al-Istirātījīyāt*. Rabath: Isesco, 1427 H/2006 M.

Profil PUSIBA, diakses dari <https://pusiba.com/profile/>

Faraj, Maḥmūd ‘Abduh Aḥmad. “Tajribah al-Azhar fī Ta’līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Nāṭiqīn bi-ghayrihā.” diakses dari <http://azhar-ali.com/go/الملتقى/تجربة-الأزهر-في-تعليم-اللغة-العربية-للناطقين-بغيرها/الأبحاث/الأول>

Saat, Norshahril and Nur Diyana Zait. “Al-Azhar University and the Strengths of Informal Learning on Singapore Graduates.” *ISEAS*, No. 20 (2019): 1-8.

Undang-undang Nomor 103 Tahun 1961.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Supriadi, Rinaldi. *Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Markaz Non-Penutur Bahasa Arab di Mesir*. Tesis S2 Universitas Pendidikan Indonesia. 2018.

Ahmad,. “Taṣawwur Muqtaraḥ li-Muqarrar fī al-Lughah al-‘Arabīyah li-al-Dārisīn ghayr al-Mutakhaṣṣīn fī al-Lughah al-‘Arabīyah.” *Majallah Kullīyah al-Tarbīyah Jāmi‘at al-Azhar*, No. 164, Vol. 2 (Juli, 2015): 271-299.
Diakses dari https://jsrep.journals.ekb.eg/article_56021_985a1a6aa060a8a1bc41a5fd2d9da718.pdf

al-‘Ain, Fitri Nur binti Nur al-Din. “Manāhij Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabīyah li-Ghayr al-Nāṭiqīn bihā fī Jāmi‘at al-Azhar al-Sharīf wa al-Jami‘ah al-Amrīkīyah bi-al-Qāhirah; Dirāsāt Tahfīlīyah.” *Proceeding Kullīyah Ma‘arif al-Wahy wa-al-'Ulum al-Insaniyah*, al-Jami'ah al-Islamiyah al-'Alamiyah Maliziya, 2011.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Tumanggor, Rusmin. *Teknik Analisa Data Kualitatif*, (bahan diskusi pada mata kuliah metodologi penelitian), Jakarta: SPs UIN, 2003, 2.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Given, Lisa M. ed. *Qualitative Research Methods*. London: A Sage, 2008.
- Ainin, M. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka, 2007.
- Gagne, R.M. and L.J. Briggs. *Principle of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1979.
- Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press, 2004.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gredler, Margaret E. Bell. *Learning and Instruction: Theory and Practice*. New York: Macmilan Publishing Company, 1986.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

- Gray, L.H. *Introduction to Semitic Comparative Linguistics*. Amsterdam: Philo Press, 1971.
- Daryanto dan Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Alberty, Harold B. and Elsie J. Alberty. *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company, 1965.
- Saylor, J. Galen William M. Alexander, and Arthur J. Lewis. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1974.
- Hasan, S.H. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK, 1988.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1987.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Wahab, Muhib Abdul. "Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2008.

- Zais, Robert S. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace and World, Inc., 1962.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Doll, Ronald C. *Citriciltim Improvement: Decision Making and Process*. Third Edition. Boston-London-Sidney: Allyn and Bacon, 1974.
- Paulston, C.B. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality." in *Language and Education in Multi-Lingual Setting*. ed. B. Spolsky. San Diego: College-Hill Press, 1986.
- Suleiman, Yasir *The Arabic Language and National Identity*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2003.
- Tajfel Henri and John C. Turner. "The Social Identity Theory of Intergroup Behavior." in *Psychology of Intergroup Relations*. ed. W.B. Austin and S. Worchel. Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986.
- Giles H. and P. Jhonson. "Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance." *The International Journal of the Sociology Language*, Vol. 68: 69-99.

- Rummens, J. "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach." *Unpublished Thesis/Dissertation*, York University, 1993, 157-159.
- Joseph, J. *Language and Identity: National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Buḍiyāf, Sa'ād "Athar al-Huwīyah al-Lughawīyah fī Taṭawwur al-Lughah al-'Arabīyah." *Majallat al-Athar*, Vol. 25 (2016): 196.
- Edwards, J. *Language, Society and Identity*. Oxford: Basil Blackwell, 1988.
- Hassan, Bahaa-eddin Abulhassan. "Language Identity: Impact of Globalization on Arabic." *Annals of the Faculty of Arts Ain Shams University*, Vol. 40 (July-September, 2012): 424.
- Fishman, J. *Language and Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, MA: Newbury House Publishers, 1980.
- Nahir, M. "Language Planning Goal: A Classification." in *Sociolinguistics*. ed. C. Paulston and G. Tucker. Malden, MA, USA: Blackwell Publishing, 2003.
- Ferguson, C.A. "Diglossia," in *Language in Culture and Society*. ed. Dell Hymes. New York: Harper and Row, 1964.
- Woolard, Kathryn A. "Introduction: Language Ideology as a Field of Inquiry." in *Language Ideologies: Practice and*

Theory. ed. Bambi B. Schieffelin, Kathryn A Woolard and Paul Kroskrity. New York: Oxford University Press, 1998.

Schieffelin, Bambi B. and Rachelle Doucet. "The 'Real' Haitian Creole: Ideology, Metalinguistics, and Orthographic Choice." in *Language Ideologies: Practice and Theory*, 285.

Colin, Gordon. *Power Knowledge*. New York: Pantheon, 1980.

Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge and The Discourse on Language*. New York: Pantheon, 1972.

Garvin, P.L. and M. Mathiot. "The Urbanization of The Guarani Language: Problem in Language and Culture." in *Reading in the Sociology of Language*. ed. J.A. Fishman. Haag-Paris: Mouton, 1968.

Chejne, Anwar G. "Arabic: Its Significance and Place in Arab-Muslim Society." *Middle East Journal*, Vol. 19, No. 4 (Autumn, 1965): 451. Published by: Middle East Institute
Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/4323917>.
Accessed: 11/12/2013 20:25.

Ruslān, Muṣṭafá Ruslān dkk. *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā. al-Mustawá al-Mutawassit*. al-Qāhirah: Markaz al-Syaykh Zāyid li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, 2015.

Ruslān, Muṣṭafá Ruslān dkk. *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā. al-Mustawá al-Mutaqaddim.* al-Qāhirah: Markaz al-Syaykh Zāyid li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, 2015.

Ruslān, Muṣṭafá Ruslān dkk. *Silsilah al-Azhar al-Sharīf li-Taʿlīm al-Lughah al-ʿArabīyah li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā. al-Mustawá al-Mutamayyiz.* al-Qāhirah: Markaz al-Syaykh Zāyid li-Ghayr-al-Nāṭiqīn bihā, 2015.

Saepudin. “Teori Linguistik dan Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa.” *Al-Islah: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XVI, No. 1 (Januari-Juni, 2018): 100-118.

al-Qurʿan al-Karīm
al-Ḥadīth